

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN
PENERIMAAN DIRI NARAPIDANA WANITA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN TANJUNG GUSTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Medan Area untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

OLEH :

DELFITRI AULINA NAINGGOLAN

15.860.0186



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2019

UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....
© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
.....

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19

Access from repository.uma.ac.id

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA
DENGAN PENERIMAAN DIRI NARAPIDANA
WANITA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
TANJUNG GUSTA

NAMA MAHASISWA : DELFITRI AULINA NAINGGOLAN

NO STAMBUK : 15.860.0186

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I

(Azhar Azis S. Psi, MA)

Pembimbing II

(Nurmaida Irawani Siregar, S. Psi, M. Psi)

MENGETAHUI

Kepala Bagian

(Azhar Azis S. Psi, MA)

Dekan

(Prof. Drom Abdul Munir, M Pd)

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

Pada Tanggal

27 September 2019

**MENGESAHKAN FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**



Dekan

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M. Pd)

Dewan Penguji

- | | |
|---------------|---|
| 1. Ketua | Andy Chandra, S. Psi, M. Psi |
| 2. Penguji I | Azhar Azis, S. Psi, MA |
| 3. Penguji II | Nurmaid Irawani Siregar, S. Psi, M. Psi |
| 4. Sekretaris | Anna Wati Dewi Purba, S. Psi, M. Si |

Tanda Tangan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19

Access from repository.uma.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, seagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 27 September 2019



Delfitri Aulina Nainggolan

NPM.158600186

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Delfitri Aulina Nainggolan

NPM : 158600186

Program Studi : S1 Psikologi (Perkembangan)

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Tugas Akhir/ Skripsi

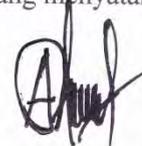
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di:
Medan

Pada tanggal:
27 September 2019

Yang menyatakan



(Delfitri Aulina Nainggolan)

ABSTRAK

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN PENERIMAAN DIRI NARAPIDANA WANITA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN TANJUNG GUSTA

DELFITRI AULINA NAINGGOLAN

15.860.0186

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Narapidana Wanita. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 493 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*, dan besar sampel dalam penelitian ini adalah 90 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial keluarga dan skala penerimaan diri. Analisis data menggunakan Analisis korelasi *Pearson Product moment*. Hasil penelitian adalah ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri narapidana wanita. Hal ini ditunjukkan dari koefisien $r_{xy} = 0,781$ dengan $p = 0,000 < 0,050$ yang berarti bahwa semakin tinggi Dukungan Sosial Keluarga maka semakin tinggi Penerimaan Diri. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Terdapat sumbangan dukungan sosial keluarga terhadap penerimaan diri sebesar 60,9 %. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 30,1% ada faktor lain yang tidak terlihat dalam penelitian ini. Diketahui faktor lain tersebut yaitu pendidikan. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta dan memiliki dukungan sosial keluarga yang tergolong tinggi dan penerimaan diri yang tergolong tinggi.

Kata kunci : Dukungan Sosial Keluarga, Penerimaan Diri, Narapidana wanita.

ABSTRACT

RELATIONSHIP OF FAMILY SOCIAL SUPPORT WITH SELF ACCEPTANCE OF WOMAN INMATES IN TANJUNG GUSTA PENITENTIARY

DELFITRI AULINA NAINGGOLAN

15.860.0186

This study aims to look at the relationship between Family Social Support and the Self Acceptance of Women Prisoners at the Tanjung Gusta Penitentiary. The population in this study was 493 inmates at the Tanjung Gusta Penitentiary. Sampling was done by purposive sampling technique, and the sample size in this study was 90 people. This study uses a quantitative approach. Data collection methods in this study used a scale of family social support and self acceptance scale. Data analysis using Pearson Product moment correlation analysis. The results of the study are that there is a significant relationship between family social support and female prisoners' self acceptance. This is indicated by the value of coefficient equal to 0.781 with $p = 0.000 < 0.050$ which means that the higher the Family Social Support, the higher the Self Acceptance. Based on the results of this study, the proposed hypothesis was declared accepted. There is a contribution of family social support for self acceptance by 60.9%. From these results it is known that there are still 30.1% there are other factors not seen in this study. Another factor known is education. Based on the results obtained, it can be concluded that there is a positive relationship between Family Social Support and the Self Acceptance of Women Prisoners in Tanjung Gusta Penitentiary and has high family social support and high self acceptance.

Keywords: Family Social Support, Self Acceptance, woman in Prisoners.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta”

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan Skripsi penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebenar-benarnya kepada :

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, M. A selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M. Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Azhar Azis, S.Psi., MA selaku ketua jurusan Psikologi Perkembangan Universitas Medan Area, sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah dengan sabar meluangkan waktu memberikan bimbingan, arahan dan pengertian tentang segala hal yang berkaitan dalam penyelesaian skripsi penulis, serta yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat kepada penulis agar



tetap optimis dalam proses penyelesaian skripsi, kepadanya penulis banyak mengucapkan terima kasih.

5. Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan kepada penulis serta memberikan solusi guna mempermudah proses penyelesaian skripsi penulis, kepadanya penulis banyak ucapkan terima kasih.
6. Pada Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah berkontribusi memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi penulis hingga saat ini dan para staff tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
7. Kepada Ibu dan Ayah saya tercinta Rita Marta Pangabean, S.Pd.K dan Menahara Nainggolan yang selalu memenuhi kebutuhan saya, mendoakan saya, memberikan kasih sayang, doa dan memotivasi saya hingga saat ini.
8. Kepada Kakak, Abang dan adik saya tersayang, Nina Mawanti Nainggolan, S.Pd, abang Deskiswi Nainggolan SH, dan Novri Alfonso yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis agar tetap optimis.
9. Kepada Kakak dan Abang Angkat Saya, Eriva Simanjuntak,S.S dan Pransisko Nainggolan,SH.MH, yang telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis beserta adik saya tercinta Laura Abigael Nainggolan, dan Leni Clarysa yang selalu menghibur penulis

membuat tertawa dan bangkit lebih semangat kepadanya penulis ucapkan banyak terimakasih.

10. Kepada Sahabat-sahabatku, Friska Apriliwana, Ruri Regita, Rafita yang telah banyak membantu penulis, yang saling memotivasi untuk tetap bangkit Seperjuangan dari awal penelitian sampai selesai, melewati proses yang sangat panjang yang pada akhirnya terlewati, yang saling mendukung, dan memberikan hiburan disaat down dan akhirnya bisa optimis bisa menyelesaikan semua secara bersama-sama.
11. Terlebih juga Kepada Temanku Simborado, yang sebentar lagi juga menyanggah gelar S.M. yang masih dalam proses, yang telah bersedia menghibur, mendoakan, memberikan dukungan, serta semangat dan motivasi kepada penulis.
12. Kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi penelitian ini.

Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun demi kesempurnaan tulisan ini.

Medan, 27 September 2019

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Narapidana Wanita	12
1. Pengertian Narapidana Wanita	12
2. Tujuan Pembinaan Hukum Narapidana.....	13
3. Hak-hak Narapidana.....	14
B. Penerimaan Diri.....	15

1. Pengertian Penerimaan Diri.....	15
2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri.....	17
3. Aspek-aspek Penerimaan Diri.....	21
4. Ciri-ciri Penerimaan Diri.....	24
5. Komponen Penerimaan Diri.....	26
C . Dukungan Sosial Keluarga	27
1. Pengertian Dukungan Sosial Keluarga.....	27
2. Ciri-ciri Dukungan Sosial Keluarga.....	32
3. Sumber Dukungan Sosial Keluarga.....	35
D. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri.....	37
E. Kerangka Konseptual.....	43
F. Hipotesis.....	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian.....	45
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	45
1. Variabel Bebas.....	45
2. Variabel Terikat.....	45
C. Definisi Operasional.....	46
1. Dukungan Sosial Keluarga.....	46
2. Penerimaan Diri.....	46
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	47
1. Populasi.....	47
2. Sampel.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Validitas dan Reliabilitas.....	49

1. Validitas.....	49
2. Reliabilitas.....	50
G. Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancan Penelitian.....	53
B. Persiapan Penelitian.....	57
1. Administrasi Pengambilan Data	57
2. Persiapan Alat Ukur	58
3. Uji Coba Alat Ukur	63
C. Pelaksanaan Penelitian.....	68
D. Hasil Penelitian.....	70
1. Uji Asumsi	71
2. Hasil Perhitungan Analisis Data	73
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	74
E. Pembahasan.....	77
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	89

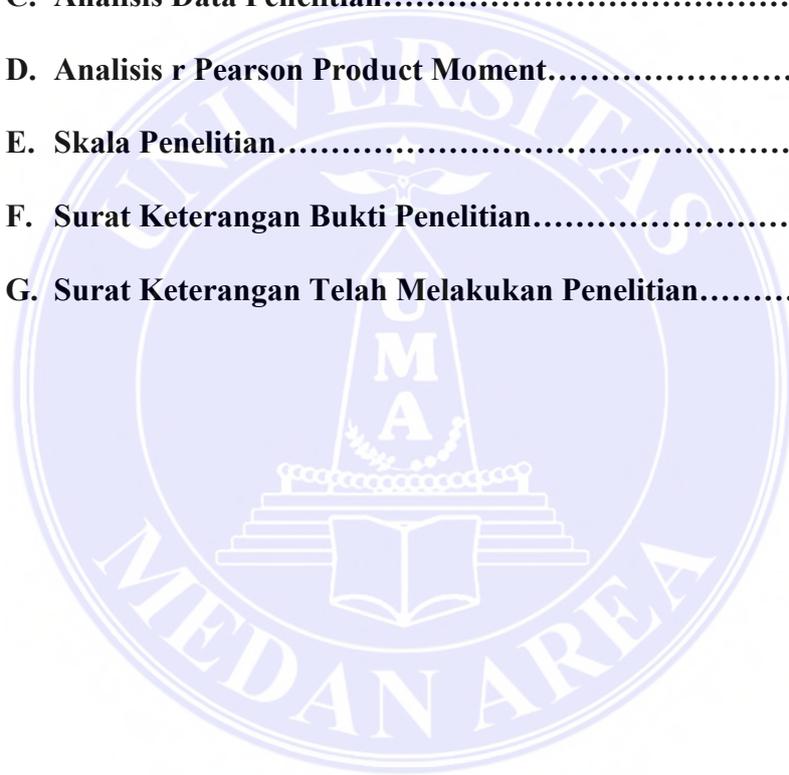
DAFTAR TABEL

Tabel	: Distribusi penyebaran butir-butir pernyataan Skala Dukungan Sosial Keluarga Sebelum Uji Coba.....	60
Tabel 2	: Distribusi penyebaran butir-butir pernyataan Skala Penerimaan Diri sebelum Uji Coba.....	62
Tabel 3	: Distribusi penyebaran butir-butir pernyataan skala Dukungan Sosial Keluarga setelah uji coba.....	65
Tabel 4	: Distribusi penyebaran butir-butir pernyataan skala Penerimaan Diri setelah uji coba.....	67
Tabel 5	: Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran....	71
Tabel 6	: Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan..	72
Tabel 7	: Rangkuman Perhitungan r Product Moment.....	74
Tabel 8	: Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik Nilai Rata-rata Empirik.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

A. Hasil Data Mentah.....	90
B. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	93
C. Analisis Data Penelitian.....	103
D. Analisis r Pearson Product Moment.....	111
E. Skala Penelitian.....	119
F. Surat Keterangan Bukti Penelitian.....	131
G. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	133



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara hukum, hal itu dibuktikan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 3 yang berbunyi Indonesia adalah Negara yang berdasar atas hukum, dengan demikian segala sesuatu yang ada didalam Negara diatur berdasarkan hukum yang berlaku dan wajib ditaati oleh warga Negara. Namun, masih banyak terjadi tindak kriminalitas di Indonesia. Hal ini dilihat dari meningkatnya jumlah narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) dan Rumah Tahanan (RUTAN). Data yang didapat dari Direktorat Jendral Pemasyarakatan (Ditjen PAS) Kementerian Hukum dan HAM mencatat di Sumatera Utara terdapat 10.639 orang tahanan dan 23.019 orang jumlah narapidana pada bulan Februari 2019. Bahkan di Sumatera Utara jumlah narapidana dan tahanan sudah melebihi kapasitas karena terus meningkatnya kasus kriminalitas.

Perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau disebut sebagai pelanggaran terhadap norma yang telah disepakati dan dapat meyebabkan terganggunya ketertiban dan ketentraman manusia dikatakan sebagai suatu kejahatan. Barang siapa yang telah melakukan kejahatan, maka ia akan ditindak oleh pihak yang berwajib berdasarkan hukum (Widagdo, 2012). Menurut KUHAP, seorang narapidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Seorang narapidana akan menjalani hari-harinya didalam penjara selama masa hukuman.

Menjalani kehidupan sebagai seorang narapidana merupakan suatu bentuk kehidupan yang sangat sulit untuk diterima, baik oleh diri sendiri maupun orang lain di lingkungan masyarakat. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindak kejahatan, dan tindak kejahatan tersebut bisa dilakukan oleh siapa saja, baik wanita maupun pria, anak-anak, remaja, bahkan usia dewasa sekalipun. Berbagai permasalahan dialami narapidana dalam menjalani kehidupan barunya di Lembaga Pemasyarakatan, diantaranya perubahan hidup, hilangnya kebebasan, dan hak-hak yang semakin terbatas, hingga perolehan label penjahat yang melekat pada dirinya, terpisah dari keluarga dan komunitasnya. Perubahan seseorang menjadi narapidana bukanlah hal yang mudah, maka dibutuhkan adanya dukungan sosial yaitu keluarga yang mau menerima. Hal ini dibutuhkan sebagai bantuan bagi narapidana dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya yang terbatas sehingga dapat mengurangi masalah psikis yang dialami narapidana seperti rasa percaya diri dan rasa kurang dihargai karena sudah menyanggah status sebagai narapidana.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ardila dan Herdiana (2013), seorang narapidana wanita mengalami permasalahan psikologis karena mereka tidak dapat menerima keadaannya. Status baru yang disandanginya sebagai narapidana yang masih mempunyai stigma negatif dimasyarakat yang dapat menimbulkan rasa cemas dan depresi. Dukungan sosial dari orang terdekat seperti keluarga, kerabat, dan teman sangat berarti dalam mengatasi gangguan psikologis yang terjadi. Namun karena perubahan keadaan yang membuat narapidana jauh dari orang-orang terdekat menimbulkan narapidana rentan terhadap gangguan tersebut.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Salwa, dkk (2010) Saat narapidana mulai menjalankan hukuman dan jauh dari orang-orang terdekatnya sehingga akan muncul perasaan-perasaan yang melibatkan emosinya seperti, perasaan jenuh, kesepian, takut, sedih, cemas dan perasaan negatif lainnya yang akan berpengaruh terhadap penilaian terhadap dirinya. Kondisi yang tidak seimbang serta dengan segala perasaan negatif yang dimiliki oleh narapidana tidak jarang akan berdampak buruk pada kondisi psikologisnya, keadaan psikologis tersebut memiliki kecenderungan seseorang tidak dapat menerima dirinya sebagai dampaknya adalah permasalahan-permasalahan psikologis yang muncul seperti narapidana yang akan mengalami depresi, kecemasan, dan anti-social personality. Ditambah lagi dengan narapidana yang telah menerima vonis atau putusan hakim memerlukan bantuan dan pengarahan untuk dapat menerima keadaan dirinya. Hal ini terbukti berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salwa, dkk (2010).

Rasa sulit untuk menerima kekurangan diri individu dari pada kelebihan menjadikan munculnya rasa putus asa, menyalahkan diri sendiri, merasa dirinya tidak berarti lagi, apabila keadaan ini dialami narapidana secara terus menerus, maka akan sulit menemukan kebahagiaan hidupnya serta memiliki penerimaan diri yang rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2006) yang mengatakan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berfikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu dan rasa tidak

aman. Perubahan identitas yang dialami akan menimbulkan konflik maka perlu adanya dukungan sosial keluarga yang dapat memberikan dukungan agar narapidana bisa menerima keadaan dirinya.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2014) bahwa narapidana yang memiliki skor penerimaan diri yang tinggi akan menunjukkan sikap yang positif terhadap diri sendiri, memahami dan menerima berbagai macam aspek yang ada dalam dirinya termasuk kualitas yang baik dan kualitas yang buruk dan merasakan hal yang positif terhadap peristiwa yang lalu. Sedangkan narapidana yang memiliki skor penerimaan diri yang rendah merasakan ketidakpuasan terhadap dirinya, tidak puas terhadap apa yang terjadi di masa lalu dan merasa bermasalah terhadap kualitas pribadi tertentu dan mengharapkan ingin berbeda dari dirinya.

Begitulah yang dialami oleh narapidana wanita yang berada di Lembaga Kemasyarakatan Tanjung Gusta medan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pegawai lapas dan seorang narapidana wanita di lapas Tanjung Gusta diperoleh hasil bahwa narapidana wanita disana mengalami perubahan keadaan karena jauh dari orang-orang terdekatnya dan mereka kebanyakan mengalami perasaan jenuh, kesepian, takut, sedih, cemas, dan merasa bahwa diri mereka tidak berharga lagi, serta belum bisa menerima keadaan drinya sebagai narapidana, keluarga mereka yang jarang untuk membesuk mereka membuat mereka merasa tidak berharga dan tidak berguna, narapidana tersebut ada juga yang sama sekali tidak pernah dijenguk oleh keluarganya sejak awal masuk tahanan sampai saat ini, mereka tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya. Berdasarkan hal tersebut membuat

narapidana sulit untuk menerima dirinya karena keluarganya tidak ada yang memperdulikannya.

Peneliti melakukan wawancara dengan petugas sipir yang berinisial “M” di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tanjung Gusta Kelas II A Medan. Berikut ini hasil wawancara dengan petugas sipir. pada tanggal 24 November 2018, terdapat beberapa permasalahan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tanjung Gusta Kelas II A Medan.

“kalau masalah yang sering terjadi disini sih, palinglah tentang agresivitas dari narapidanya, tentang hal utang bahkan sampai jambak-jambakan. Tapi, ada juga sih seperti yang sering saya lihat, narapidanya yang belum lama divonis kira-kira setengah tahun, suka menyendiri, sering melamun duduk diteras-teras, tidak berbaur dengan temannya yang lain, dan menangis tiba-tiba jika diganggu oleh narapidana yang lain dan langsung marah-marah dan membentak dan mengatakn pada narapidana yang mengganguya, “kenapalah aku bisa tinggal disini sama kalian, cobaklah kalau aku gak mau mengantar barang haram itu, pasti aku masih tinggal sama keluarga ku, bukan disini dengan kalian , katanya dengan nada kencang.” dia belum bisa menerima keadaan dirinya sebagai narapidana dilapas ini, makanya dia serng murung, melamun dan lebih suka menyendiri ada banyak narapidana disini yang seperti itu”
(Wawancara Interpersonal, 24 November 2018 pukul 11.30 WIB)

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tanjung Gusta Kelas II A yang berinisial “IA”

“saya merasa tidak berharga lagi kak setelah disini, saya merasa malu kak, saya merasa putus asa , bahkan merasa sangat bodoh dengan perilaku yang saya lakukan kemarin yang sampek menjerumuskan aku kesini, kok bisalah aku sebodoh itu kemarin, sampek sekarang pun aku belum bisa terima sebagai narapidana disini, terkadang aku lebih suka menyendiri kak, aku gak mau berbaur dengan teman yang lain, dan terkadang sambil menangis, kalau kawan-kawanku mengangguku aku marah-marah kak. Apalagi keluargaku dari aku masuk kesini sampai sekarang mereka belum pernah menjengukku, mungkin mereka malu kak, tapi aku butuh mereka kak, aku memang bodoh kak dan gak berguna”.

(Wawancara Interpersonal, 13 Desember 2018 pukul 09.10 WIB)

Selanjutnya dilakukan juga wawancara dengan warga binaan lainnya yang berinisial “SRI”. Berikut ini hasil wawancaranya.

“Aku tidak suka disini kak, harusnya ini bukan tempatku, aku merasa tidak ada gunanya lagi kalau disini kak, keluargaku pun gak ada yang mau membesuk aku, aku seperti orang terbuang disini , mungkin keluarga ku malu karna statusku yang sudah beda dengan mereka, aku belum bisa kak terima keadaan diri ku sebagai tahanan disini, padahal aku butuh dukungan dari keluargaku, teman-temanku juga supaya aku bisa lebih sedikit tenang dan menerima keadaanku ini. Tapi gak ada yang memperdulikanku kak, gak ada yang sayang samaku lagi. aku lebih suka menyendiri, melamun, dan menganggap diriku ini sangat bodoh dan orang yang tidak berguna, semangat hidupku pun gak ada lagi kak bahkan aku uda merasa putus asa dengan keadaanku yang sekarang ini”

(Wawancara Interpersonal, 13 Desember 2018 Pukul 09.35 WIB)

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan warga binaan lainnya yang berinisial “TAS”. Berikut ini hasil wawancaranya.

“sementak menjadi narapidana disini awalnya saya sangat terpuruk kak, semua menyalahkan saya,saya merasa takut, tidak terima dengan semua kejadian yang saya alami, tidak nyaman dan merasa terasingkan, merasa tidak berharga lagi dan sangat menyesal dengan kesalahan yang saya lakukan. Namun keluarga saya ternyata masih peduli dengan saya kak, mereka sering menjenguk saya dengan membawakan apa yang saya perlukan disini, memberi nasihat kepada saya, merangkul saya, ternyata mereka masih menyangi saya kak tidak membedakan ku dengan saudaraku yang lain, dengan dukungan yang saya dapat dari keluarga ku membuatku merasa masih berharga dan lebih bisa menerima keadaan diriku, meskipun sudah berbeda status dengan mereka.”

(Wawancara Interpersonal, 13 Desember 2018 Pukul 10.00 WIB)

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan petugas sipir dan ketiga warga binaan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Medan, maka peneliti mendapat hasil bahwa masalah yang terdapat di lapangan adalah tentang penerimaan diri, narapidana disana masih belum bisa menerima dirinya sebagai narapidana dan sangat memerlukan bantuan,dukungan, arahan dari keluarganya untuk dapat menerima keadaan dirinya.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Ardila dan Herdiana (2013) tentang penerimaan diri pada narapidana wanita menunjukkan bahwa penerimaan diri pada narapidana wanita bergantung pada faktor yang menjadi pendukung dari penerimaan diri, salah satunya yakni dukungan keluarga terdekat yang diberikan secara konsisten. Seorang narapidana akan dapat menerima keadaan dirinya jika mendapatkan dukungan sosial dari keluarga.

Hal ini sesuai dengan pendapat Baron dan Byrne (2005), yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah pemberian kenyamanan baik secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga yang diberikan keluarga kepada seseorang untuk menghadapi masalah. Taylor (2003) juga mengatakan sumber dukungan sosial berasal dari pasangan, keluarga, teman-teman dan beberapa komunitas yang tentunya memiliki hubungan akrab dengan individu. Keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan individu, oleh karena itu keluarga memiliki potensi yang baik sebagai sumber dukungan yang senantiasa bersedia untuk memberikan bantuannya. Berdasarkan penjelasan diatas, dukungan yang dibutuhkan seorang narapidana adalah dukungan sosial keluarga. Dukungan sosial keluarga adalah pemberian rasa nyaman baik fisik maupun psikologis yang berupa pemberian perhatian, rasa dicintai, dan dihargai yang diberikan oleh pihak keluarga seperti ayah, ibu, kerabat dekat, sanak saudara yang bertalian keturunan, yang bertalian perkawinan atau orang seisi rumah seperti anak, bini, suami kepada individu yang bersangkutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan melihat apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Tanjung Gusta Medan”

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan psikologis yang dialami para narapidana saat menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan dan jauh dari orang-orang terdekatnya sehingga akan muncul perasaan-perasaan yang melibatkan emosinya seperti, perasaan jenuh, kesepian, takut, sedih, cemas dan perasaan negatif lainnya yang akan berpengaruh terhadap penilaian terhadap dirinya. Kondisi yang tidak seimbang serta dengan segala perasaan negatif yang dimiliki oleh narapidana tidak jarang akan berdampak buruk pada kondisi psikologisnya, yaitu seperti narapidana yang akan mengalami depresi. Hal ini menunjukkan bahwa narapidana yang telah menerima vonis atau putusan hakim memerlukan bantuan dan pengarahan untuk dapat menerima keadaan dirinya (Salwa, dkk 2010). Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Ardila dan Herdiana (2013) tentang penerimaan diri pada narapidana wanita menunjukkan bahwa penerimaan diri pada narapidana wanita bergantung pada faktor yang menjadi pendukung dari penerimaan diri, salah satunya yakni dukungan keluarga terdekat

yang diberikan secara konsisten. Seorang narapidana akan dapat menerima keadaan dirinya jika mendapatkan dukungan sosial dari keluarga.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan, masih banyak narapidana yang memiliki penerimaan diri yang rendah, narapidana tersebut masih banyak yang tidak bisa menerima dirinya selama menjalani masa hukuman dilembaga pemasyarakatan. Hal ini terlihat berdasar hasil observasi dan wawancara bahwa semenjak menjalani masa hukuman dan terpisah dari keluarga para narapidana mengakui merasa sulit untuk menerima kekurangan dirinya dari pada kelebihanannya sehingga menjadikan munculnya rasa putus asa, menyalahkan diri sendiri, merasa dirinya tidak berarti lagi, merasa rendah diri, merasa tidak aman, malu, merasa diasingkan dari keluarga, suka menyendiri dan tidak bergabung dengan temannya yang lain, serta emosinya cenderung tidak stabil, menyalahkan orang lain atas masalah yang menimpanya. Apabila keadaan ini dialami narapidana secara terus menerus, maka akan sulit menemukan kebahagiaan hidupnya serta akan cenderung memiliki penerimaan diri yang rendah.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2014) bahwa narapidana yang memiliki skor penerimaan diri yang tinggi akan menunjukkan sikap yang positif terhadap diri sendiri, memahami dan menerima berbagai macam aspek yang ada dalam dirinya termasuk kualitas yang baik dan kualitas yang buruk dan merasakan hal yang positif terhadap peristiwa yang lalu. Sedangkan narapidana yang memiliki skor penerimaan diri yang rendah merasakan ketidakpuasan terhadap dirinya, tidak puas terhadap apa yang terjadi di masa lalu dan merasa bermasalah terhadap kualitas pribadi tertentu dan mengharapkan ingin berbeda dari dirinya.

Status narapidana berdampak negatif pada penerimaan diri narapidana. Oleh karena itu, dukungan sosial sangat diperlukan narapidana dalam menjalani hukuman yaitu seperti dukungan sosial dari keluarga. Dukungan sosial keluarga yang diterima dapat membantu narapidana menjadi tenang, merasa diperhatikan, dicintai, dan menimbulkan rasa percaya diri sehingga mereka lebih bisa menerima diri mereka meskipun sudah menjadi narapidana.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti memberikan batasan masalah pada masalah dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Tanjung Gusta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah : Apakah ada Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Tanjung Gusta ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan mengetahui Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas IIA Tanjung Gusta.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, maka diharapkan dapat member manfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara umum diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan yang berarti dalam khasnah keilmuan pengetahuan dalam bidang Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan yang terkait dengan Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang menyandang status sebagai narapidana untuk lebih meningkatkan dukungan sosial keluarga yang diberikan agar narapidana dapat mencapai penerimaan diri yang lebih baik pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Narapidana Wanita

1. Pengertian Narapidana Wanita

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, pada pasal 1 ayat 7 mengemukakan bahwa narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana mengalami hilang kemerdekaanya di Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana tersebut akan masuk kedalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995, lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Status narapidana diperoleh oleh seseorang akibat penyimpangan terhadap hukum yang berlaku. Undang-undang No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 2 menjelaskan bahwa sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia yang seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat.

Narapidana adalah individu pelaku tindak pidana yang telah dinyatakan bersalah oleh majelis hakim dan dihukum penjara dalam jangka waktu tertentu serta ditempatkan dalam rumah tahanan atau lembaga pemasyarakatan sebagai tempat pelaksanaan hukuman tersebut Narapidana wanita dikelompokkan di suatu tempat

yang tidak bebas sifatnya (geraknya) guna mempertanggungjawabkan perbuatannya serta mengarahkannya kepada perbuatan yang benar menurut hukum dan agama agar mereka dapat bertobat bila sudah bebas nanti. (Widianti, 2011).

Dari defenisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa narapidana wanita adalah individu yang dalam suatu budaya tertentu perilakunya dianggap tidak dapat ditoleransi dan harus diperbaiki dengan penjatuhan sanksi pengambilan kemerdekaannya sebagai penegakan norma-norma oleh alat-alat kekuasaan (Negara) yang ditunjukkan untuk melawan dan memberantas perilaku yang mengancam keberlakuan norma tersebut. Semua sama dimata hukum baik laki-laki dan wanita tidak ada perbedaanya.

2. Tujuan Pembinaan Hukum Pidana

Tujuan pemberian pidana antara lain, mencegah dilakukannya tindak pidana dengan meneggakan norma hukum, memasyarakatkan terpidana denagn mengadakan pembinaan, menyelesaikan konflik yang ditimbulkan oleh tindak pidana, memulihkan keseimbangan, dan membebaskan rasa bersalah pada terpidana (Tina Asmarawati, 2012).

Sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan hukum pidana pada umumnya untuk mencegah terjadinya tindak pidana dan melindungi kepentingan perorangan (Ham), masyarakat dan Negara dengan pertimbangan yang serasi antara tindakan atau kejahatan disatu pihak dan tindakan aparat atau penguasa yang sewenang-wenang.

Salah satu cara untuk mencapai tujuan hukum pidana adalah memidana orang yang telah melakukan tindak pidana. (Tina Asmarawati, 2012)

3. Hak-hak Narapidana

Meskipun narapidana kehilangan kemerdekaannya, ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia. Hak-hak warga binaan diatur dalam undang-undang Republik Indonesia dalam pasal 14 ayat 1 Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang isinya narapidana berhak untuk Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya, Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani, Mendapatkan pendidikan dan pengajaran, Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak, Menyampaikan keluhan, Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang, Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan, Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum atau orang tertentu, Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi), Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga, Mendapatkan pembebasan bersyarat, Mendapatkan cuti menjelang bebas dan Mendapatkan hak-hak lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

B. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Chaplin (2005) mengatakan bahwa Penerimaan diri adalah sebuah sikap yang dimiliki oleh individu yang pada dasarnya sikap tersebut adalah sikap yang merasa puas dengan keadaan diri sendiri, kualitas dan bakat yang dimiliki oleh diri sendiri serta pengakuan yang dimiliki mengenai keterbatasan yang ada pada diri sendiri. Penerimaan diri ini mengendalikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang yang menunjukkan tentang kualitas diri. Kesadaran diri individu tentang kelebihan dan kekurangannya haruslah seimbang dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan suatu kepribadian yang sehat.

Arthur (2010) juga mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan penerimaan diri adalah sebuah sikap yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat menerima dirinya. Sejalan dengan pendapat Sartain (dalam Handayani, 2000) mengatakan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sebagaimana adanya dan untuk mengakui keberadaan dirinya secara objektif. Individu yang menerima dirinya adalah individu yang dapat menerima dan mengakui keadaan dirinya sendiri sebagaimana adanya. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang menerima begitu saja kondisi dirinya sendiri tanpa usaha untuk mengembangkan lebih lanjut. Seseorang yang telah menerima dirinya berarti orang tersebut mengenal dimana dan bagaimana dirinya saat ini serta mempunyai keinginan untuk mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik lagi.

Rosalia (2008) mengatakan bahwa sikap penerimaan diri terjadi pada seseorang apabila seseorang tersebut telah mampu menghadapi berbagai kenyataan dari pada bersikap hanya dapat menyerah pada keadaan yang terjadi pada diri sendiri atau bahkan tidak memiliki adanya harapan apapun. Penerimaan diri menurut Nurviana (dalam, Ridha, 2012) adalah sejauhmana kesadaran seseorang dan sejauhmana seseorang dapat mengakui berbagai macam karakteristik pribadi dan menggunakan karakteristik yang dimiliki dalam menjalani perjalanan kehidupannya.

Lebih lanjut lagi, Papalia, olds dan Feldman (2004) menyatakan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri tidak menyukai kritikan namun demikian, individu mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut. Individu berusaha untuk melakukan koreksi atas dirinya sendiri, ini merupakan hal yang penting dalam perkembangannya menjadi individu yang dewasa dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan. Individu yang tidak memiliki penerimaan diri justru menganggap kritikan sebagai wujud penolakan terhadapnya.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan suatu kesadaran yang dimiliki oleh individu guna menerima keadaan diri sendiri dengan apa adanya. Teori penerimaan diri dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan sebuah penerimaan mengenai semua kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki oleh setiap individu.

Kemudian, menurut Hurlock (2006) mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berfikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu dan rasa tidak aman.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah suatu penilaian atau penghargaan dan kesadaran individu yang dapat menerima keadaan dirinya baik kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya sehingga dapat menerima dirinya secara utuh dan dapat memandang masa depan dengan lebih positif.

2. Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri

Menurut Sari (dalam Satyaningtyas dan Abdullah, 2010), mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, yaitu :

a. Pendidikan

Individu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi pula dalam memandang dan memahami keadaan dirinya. Kesimpulannya adalah bahwa seseorang memandang dirinya tergantung dari tingkat pendidikan yang dimilikinya.

b. Dukungan Sosial

Individu yang mendapat dukungan sosial akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan, sehingga akan menimbulkan perasaan, memiliki kepercayaan serta rasa aman di dalam diri individu tersebut. Dukungan sosial yang dimaksud berasal dari keluarga, pasangan, teman-teman dan beberapa komunitas yang tentunya memiliki hubungan akrab dengan individu. Salah satu dukungan sosial yang lebih berperan bagi individu adalah dukungan sosial keluarga karena dapat memberikan bantuan berupa jasa, informasi dan nasihat yang mampu membuat penerima dukungan tersebut akan merasa diberi kasih sayang, dihargai, dicintai dan akan merasakan ketentraman. Kesimpulannya adalah bahwa individu sangat membutuhkan dukungan sosial agar memiliki rasa aman dan bisa lebih menerima dirinya sendiri.

Selain beberapa faktor diatas, Hurlock (2006) juga mengemukakan bahwa Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan penerimaan diri antara lain :

a. Faktor Aspirasi yang realistis

Individu yang mampu menerima dirinya harus realistis tentang dirinya dan tidak mempunyai ambisi yang tidak mungkin tercapai. Kesimpulannya adalah dapat menyadari hal yang tidak mungkin dilakukan.

b. Faktor Keberhasilan

Agar individu yang menerima dirinya, maka individu harus mampu mengembangkan faktor peningkat keberhasilan sehingga potensinya

berkembang secara maksimal. Kesimpulannya adalah individu harus dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik.

c. Faktor Wawasan Diri

Kemampuan dan kemauan menilai diri secara realistis serta menerima kelemahan dan kekuatan yang dimiliki akan meningkatkan penerimaan diri. Kesimpulannya adalah individu harus mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya.

d. Faktor Wawasan Konsep diri yang Stabil

Ketika individu melihat dirinya pada satu cara pada suatu saat dan cara lain pada saat lain, yang kadang menguntungkan dan kadang tidak akan menyebabkan ambivalensi pada dirinya. Agar tercapainya kestabilan dan terbentuknya konsep diri positif, *significant others* memposisikan diri individu secara menguntungkan. Kesimpulannya adalah individu yang memiliki konsep diri yang positif dan dapat menempatkan diri pada tempat yang menguntungkan.

e. Faktor Wawasan Sosial

Kemampuan individu untuk melihat dirinya yang diperoleh dari pandangan orang lain tentang diri individu tersebut menjadi suatu pedoman untuk berperilaku sesuai dengan harapan individu. Wawasan Sosial yang dimaksud adalah dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain artinya adalah bahwa individu mampu melihat dirinya sendiri dari pandangan orang lain. Kesimpulannya adalah bahwa penerimaan diri yang dimiliki individu tentu akan semakin membaik, apabila adanya dukungan yang diberikan dan

diterima dari lingkungan sekitar terutama lingkungan sekitar. Seperti dukungan sosial yang diperoleh dari dukungan keluarga berupa perhatian, rasa dicintai dan dihargai yang diberikan oleh pihak keluarga, seperti ayah, ibu, kerabat dekat, sanak saudara yang bertalian oleh turunan, sanak saudara yang bertalian dengan perkawinan, atau orang seisi rumah seperti anak, bini, suami kepada individu yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian dari kedua tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah pendidikan, dukungan sosial, faktor aspirasi yang realistis, faktor keberhasilan, wawasan diri, wawasan sosial dan konsep diri yang stabil. Namun pada penelitian ini difokuskan pada dukungan sosial dan wawasan sosial yang dapat bersumber dari dukungan keluarga seperti ayah, ibu, kerabat dekat, sanak saudara yang bertalian oleh turunan, sanak saudara yang bertalian dengan perkawinan, atau orang seisi rumah seperti anak, bini, suami kepada individu yang bersangkutan . Ketika seorang narapidana mendapatkan dukungan dan semangat dari keluarganya, baik berupa jasa, informasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik berupa verbal maupun nonverbal maka dapat dikatakan bahwa keluarga dari individu tersebut sudah menerima keadaan dari individu tersebut sebagai narapidana. Dan individu tersebut bisa menerima dirinya meskipun sudah divonis sebagai narapidana.

3. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Menurut Sheerer (dalam Utami , 2013) mengatakan aspek-aspek penerimaan diri meliputi beberapa hal sebagai berikut :

a. Perasan Sederajat

Individu merasa dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain, sehingga individu tidak merasa sebagai orang yang istimewa atau menyimpang dari orang lain. Individu merasa dirinya mempunyai kelemahan dan kelebihan seperti halnya orang lain.

b. Percaya Kemampuan Diri

Individu yang mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini tampak dari sikap individu yang percaya diri, lebih suka mengembangkan sikap baiknya dan mengeliminasi keburukannya dari pada ingin menjadi orang lain, oleh karena itu individu puas menjadi diri sendiri.

c. Bertanggung Jawab

Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Hal ini bisa tampak dari perilaku individu yang mau menerima kritik dan menjadikannya sebagai suatu masukan yang berharga untuk mengembangkan diri.

d. Orientasi Keluar Diri

Individu lebih mempunyai orientasi diri keluar daripada kedalam diri, serta tidak malu yang menyebabkan individu lebih suka memperhatikan

dan toleran terhadap orang lain, sehingga akan mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungannya.

e. Berpendirian

Individu lebih suka mengikuti standarnya sendiri daripada bersikap *conform* terhadap tekanan sosial. Individu yang mampu menerima diri mempunyai sikap dan percaya diri yang menurut pada tindakannya sendiri daripada mengikuti konvensi dan standar dari orang lain serta mempunyai ide aspirasi dan pengharapan sendiri

f. Menyadari Keterbatasan

Individu tidak menyalahkan diri akan keterbatasannya dan mengingkari kelebihanannya. Individu cenderung mempunyai penilaian yang realistik tentang kelebihan dan kekurangannya.

g. Menerima Sifat Kemanusiaan

Individu tidak menyangkal emosinya atau merasa bersalah karenanya. Individu mengenali perasaan marah, takut dan cemas tanpa menganggapnya sebagai sesuatu yang harus diingkari atau ditutupi

Selain aspek-aspek diatas, Grinder (dalam Agustina, 2014) mengemukakan aspek-aspek penerimaan diri meliputi :

a. Aspek Fisik

Tingkat penerimaan diri secara fisik menjelaskan tentang tingkatan kepuasan individu terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan menggambarkan penerimaan fisik sebagai suatu evaluasi dan penilaian diri terhadap

raganya, apakah raga dan penampilannya menyenangkan atau memuaskan untuk diterima atau tidak.

b. Aspek Psikis

Aspek psikis meliputi pikiran, emosi dan perilaku individu sebagai pusat penyesuaian diri. Individu yang dapat menerima dirinya secara keseluruhan akan memiliki keyakinan dan kemampuan diri dalam menghadapi tuntutan lingkungan.

c. Aspek sosial

Aspek sosial meliputi pikiran dan perilaku individu yang diambil sebagai respon secara umum terhadap orang lain dan masyarakat. Individu menerima dirinya secara sosial akan memiliki keyakinan bahwa dirinya sederajat dengan orang lain sehingga individu mampu menempatkan dirinya sebagaimana orang lain mampu menempatkan dirinya.

d. Aspek moral

Perkembangan moral dalam diri dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan struktur pemikiran individu dimana individu mampu mengambil keputusan secara bijaksana serta mampu mempertanggungjawabkan keputusan atau tindakan yang telah diambilnya berdasarkan konteks sosial yang telah ada.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari Penerimaan Diri adalah perasaan sederajat, percaya kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan dan menerima sifat kemanusiaan, serta aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial dan aspek moral

4. . Ciri-ciri dari Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (2007) mengemukakan bahwa orang yang menerima dirinya memiliki ciri – ciri yaitu :

- a. Mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya.
- b. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain. Individu ini mempunyai keyakinan bahwa ia dapat berarti atau berguna bagi orang lain dan tidak memiliki rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain yang masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan.
- c. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya
Maksudnya adalah bahwa individu memiliki keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikan segala resiko yang timbul akibat perilakunya.
- d. Menerima pujian dan celaan secara obyektif
Keadaan ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima pujian, saran dan kritikan dari orang lain untuk pengembangan keperibadiannya lebih lanjut.
- e. Tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya

Maksudnya adalah bahwa individu memandang diri mereka apa adanya dan bukan seperti yang diinginkan. Selain itu individu juga dapat

mengkompensasikan keterbatasan yang dimilikinya dengan memperbaiki dan meningkatkan karakter dirinya yang dianggap kuat, sehingga pengelolaan potensi dan keterbatasan dirinya dapat berjalan dengan baik tanpa harus melarikan diri dari kenyataan yang ada.

Selain ciri-ciri diatas, Allport (dalam Nurviana, 2006) mengemukakan bahwa seseorang yang menerima dirinya akan memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki gambaran positif tentang dirinya.
- b. Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi atau kemarahannya.
- c. Dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka apabila orang lain memberikan kritikan.
- d. Dapat mengatur keadaan emosi mereka (seperti depresi, kemarahan, rasa bersalah, dan lain – lain).
- e. Mengekspresikan keyakinan dan perasaan dengan mempertimbangkan perasaan dan keadaan orang lain.

Berdasarkan hal-hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa ciri yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu Mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya, Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain, Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, Menerima pujian dan celaan secara obyektif dan Tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya.

5. Komponen Penerimaan Diri

Menurut Bastaman (2007) , ada beberapa komponen yang menentukan keberhasilan seseorang dalam penerimaan diri, diantaranya yaitu :

a. Pemahaman Diri (Self Insight)

Yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik

b. Makna Hidup (The meaning Of Life)

Nilai-nilai penting yang bermakna bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.

c. Pengubahan Sikap (Changing Attitude)

Merubah diri yang bersifat negative menjadi positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah.

d. Keikatan Diri (Self Commitment)

Keikatan Diri merupakan komitmen individu terhadap makna hidup yang ditetapkan. Komitmen yang kuat akan membawa diri pada hidup yang lebih bermakna dan mendalam.

e. Kegiatan Terarah (Directed Activities)

Suatu upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja, berupa pengembangan potensi pribadi yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk mencapai tujuan hidup.

f. Dukungan Sosial (Sosial Support)

Hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya, dan selalu memberi bantuan pada saat-saat diperlukan seperti teman, sahabat dan yang memiliki peranan yang sangat penting adalah keluarga. Dukungan social dari keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu individu supaya lebih bisa menerima dirinya dengan segala keadaan yang dihadapi.

Berdasarkan komponen diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa komponen dalam penerimaan diri yaitu pemahaman diri (self insight), makna hidup (the meaning of life), perubahan sikap (changing attitude). Keikatan diri (self commitmen), kegiatan terarah (directed activities) dan dukungan sosial (sosial support).

C. DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA

1. Pengertian Dukungan Sosial Keluarga

Setiap individu tidak akan lepas dari hubungan dengan orang lain, itulah sebabnya manusia disebut sebagai makhluk sosial. Dalam berbagai hal, setiap individu akan selalu memerlukan keberadaan orang lain untuk saling memberikan perhatian, mendukung, membantu dan bekerjasama dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan, bantuan ini disebut sebagai dukungan sosial. Menurut

Kuntjoro (2002) dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berbeda dalam lingkungan sosial tertentu membuat penerima merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai.

Lebih lanjut lagi Johnson dan Johnson (dalam Wihartati 2004) mengatakan dukungan sosial adalah pertukaran sumber yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta keberadaan orang-orang yang mampu diandalkan untuk memberi bantuan, semangat atau dorongan, perhatian dan penerimaan. Sistem dukungan sosial terdiri dari significant others yang bekerjasama berbagai tugas, dengan menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan individu seperti materi, peralatan, keterampilan, informasi atau nasehat untuk membantu individu dalam mengatasi situasi khusus yang mendatangkan stress, sehingga individu tersebut mampu menggerakkan sumber-sumber psikologinya untuk mengatasi permasalahan.

Menurut Baron dan Byrne (2005) Dukungan Sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial dapat diperoleh individu dari orang-orang terdekat, yaitu teman, pasangan dan keluarga. Dukungan sosial juga bisa diartikan sebagai pemberian perasaan nyaman baik secara fisik maupun psikologis yang diberikan dari pihak keluarga kepada seseorang untuk menghadapi masalah. Individu yang mempunyai perasaan aman karena mendapatkan dukungan akan lebih efektif dalam menghadapi masalah daripada individu yang mendapatkan penolakan dari orang lain.

Hal tersebut sependapat dengan yang disampaikan oleh Taylor (2003) yang mengatakan bahwa sumber dukungan sosial berasal dari keluarga, teman, kontak sosial dan komunitas yang tentunya memiliki hubungan akrab dengan individu tersebut. Salah satu yang sangat berperan adalah keluarga. Keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan individu. Keluarga dapat menjadi tempat pertama untuk mengungkapkan segala yang dirasakan individu. Seseorang dapat bercerita tentang keluh kesah yang dihadapi atau berbagai hal yang dirasakan kepada keluarga, sehingga dapat membantu individu untuk mengurangi ketegangan yang dirasakan. Oleh karena itu keluarga memiliki potensi yang sangat baik sebagai sumber dukungan bagi individu. Sumber dukungan sosial dari keluarga tentunya senantiasa bersedia untuk memberikan bantuan dukungannya ketika individu membutuhkannya.

Menurut Wangmuba (2009) mengatakan bahwa dukungan sosial utama bersumber dari keluarga, keluarga sebagai suatu sistem sosial yang mempunyai fungsi-fungsi yang dapat menjadi sumber dukungan utama bagi individu, seperti membangkitkan perasaan memiliki antara sesama anggota keluarga, serta memberikan rasa aman bagi anggota-anggotanya. Hal ini disebabkan karna keluarga selalu siap dan bersedia untuk membantu individu ketika dibutuhkan, serta hubungan antara anggota keluarga memunculkan perasaan dicintai dan mencintai. Intinya adalah bahwa anggota keluarga merupakan orang-orang yang penting dalam memberikan dukungan informatif, instrumental, emosional, penilaian dan kebersamaan dalam menghadapi berbagai peristiwa menekan dalam kehidupan.

Dukungan keluarga merujuk pada dukungan sosial yang dirasakan oleh anggota keluarga berupa sikap ataupun tindakan. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, Bowden dan Jones, 2003).

Lebih lanjut Harnilawati (2013) mengungkapkan bahwa dukungan sosial keluarga menjadikan fungsi keluarga sebagai peningkatan kepandaian dan akal, sehingga kesehatan juga akan ikut meningkat dan dapat melakukan adaptasi dalam kehidupan.

Friedman (dalam Harnilawati, 2013) mengatakan bahwa studi tentang dukungan keluarga telah mengkonseptualisasikan dukungan sosial sebagai koping keluarga, baik dukungan yang bersifat eksternal maupun internal. Dukungan sosial keluarga eksternal antara lain keluarga besar, sahabat, pekerjaan, tetangga sekolah, kelompok sosial, kelompok rekreasi, tempat ibadah dan praktisi kesehatan. Dukungan sosial keluarga internal antara lain dukungan dari suami atau istri, dari saudara kandung atau dukungan dari anak. Pengaruh positif dari dukungan sosial keluarga adalah pada penyesuaian terhadap kejadian dalam kehidupan yang penuh dengan stress, seperti yang dialami oleh narapidana yang sudah divonis mereka sangat membutuhkan dukungan sosial keluarga agar dapat bertahan dan menerima dirinya dalam menjalani masa tahanan.

Menurut, Susilawati (2013) defenisi dari dukungan sosial keluarga adalah bantuan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga berupa barang, jasa, informasi

dan nasihat yang mampu membuat penerima dukungan tersebut akan merasa diberi kasih sayang, dihargai, dicintai dan akan merasakan ketentraman. Dukungan Sosial keluarga merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama pada individu yang berada dalam tahanan yang sudah divonis dan ditetapkan sebagai narapidana. Ketika seorang narapidana mendapatkan dukungan dan semangat dari keluarganya, maka dapat dikatakan bahwa keluarga dari individu tersebut sudah menerima keadaan dari individu tersebut sebagai narapidana.

Kemudian, Menurut Bukhori, B (2012) mengatakan bahwa dukungan sosial keluarga bagi narapidana merupakan hal yang amat penting, hal tersebut sejalan dengan kodratnya sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, keberadaannya selalu membutuhkan dan dibutuhkan orang lain. Interaksi timbal balik ini pada akhirnya akan menciptakan hubungan ketergantungan satu sama lain. Kehadiran orang lain didalam kehidupan pribadi seseorang begitu diperlukan. Individu sangat membutuhkan dukungan orang-orang terdekat terutama dari keluarga. Dukungan diharapkan berasal dari keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan lingkungan terdekat dengan narapidana. Bentuk dukungan sosial dari keluarga dapat memberikan seorang narapidana perasaan dicintai, dihargai, ditolong,, diberi kesempatan berbicara tentang persoalan pribadi yang dialaminya serta mendapatkan bantuan dengan hal tersebut seorang narapidana dapat menjalani kehidupan dilembaga pasyarakatan dengan lebih baik. Bila mana hubungan ini terjadi maka narapidana dapat melalui hari-harinya dengan baik.

Berdasarkan pada beberapa teori yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Dukungan sosial keluarga memberikan peranan yang sangat penting bagi seorang narapidana, karena dengan adanya dukungan dari keluarga dapat memberikan rasa nyaman baik fisik maupun psikologis bagi narapidana wanita yang berupa pemberian perhatian, rasa dicintai dan dihargai yang diberikan oleh pihak keluarga, seperti ayah, ibu, kerabat dekat, sanak saudara yang bertalian oleh turunan, sanak saudara yang bertalian dengan perkawinan, atau orang seisi rumah seperti anak, bini, suami kepada individu yang bersangkutan.

2. Ciri-ciri Dukungan Sosial Keluarga

Menurut House (dalam Harnilawati, 2013) Dukungan Sosial Keluarga memiliki beberapa ciri-ciri yaitu :

a. Informatif

Bantuan informasi yang diberikan dapat dipergunakan dalam menanggulangi berbagai permasalahan yang dihadapi, seperti memberikan nasehat, pengarahan, ide-ide atau informasi lain yang dibutuhkan. Informasi tersebut disampaikan kepada orang lain yang menghadapi permasalahan yang sama atau hamper sama. Keluarga berfungsi sebagai pencari dan penyebar informasi mengenai dunia luar . Keluarga dapat menyediakan informasi dengan menyarankan tentang menjaga kesehatan, bersosialisasi dengan orang

lain dan tindakan spesifik bagi individu untuk beradaptasi dilingkungan barunya.

a. Perhatian Emosional

Dukungan ini berupa dukungan simpati dan empati, cinta, kepercayaan dan penghargaan. Dengan memberikan dukungan ini, seseorang tidak akan merasa sendiri dalam menanggung permasalahannya. Ada orang lain yang mau mendengar, memberi perhatian, bersimpati, serta member empati pada permasalahan yang sedang dihadapi bahkan membantu mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Selama masa tahanan berlangsung, individu sering menderita secara emosional, sedih, merasa dikucilkan dari keluarga dan masyarakat serta kehilangan harga diri. Jika kekurangan harga diri, maka mengurangi perasaan seseorang akan hal yang dicintai dan dimiliki. Keluarga berfungsi sebagai rumah untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan emosional. Dukungan emosional ini memberikan individu perasaan nyaman, kedekatan dan kehangatan keluarga sehingga membuat individu merasa dicintai, mendapatkan bantuan dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, perhatian sehingga individu yang menerimanya merasa berharga.

b. Bantuan Instrumental

Bantuan ini bertujuan untuk memudahkan seseorang dalam menjalani aktivitasnya yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi. Bantuan ini meliputi penyediaan dukungan jasmaniah seperti pelayanan bantuan financial dan material berupa bantuan nyata (instrumental support, material

support) yaitu suatu kondisi dimana benda atau jasa akan membantu memecahkan masalah praktis, termasuk didalamnya bantuan langsung seperti saat seseorang memberi atau meminjamkan uang, membantu pekerjaan sehari-hari, menyediakan kebutuhan dasar sehari-hari, serta menjaga dan merawat saat sakit, menyediakan obat-obat yang dibutuhkan. Dukungan nyata yang paling efektif bila dihargai oleh individu dan mengurangi perasaan dikucilkan atau tidak dihargai pada individu. Pada dukungan nyata keluarga bertindak sebagai sumber bantuan praktis dan konkret atau nyata.

c. Bantuan Penilaian

Bantuan ini Merupakan suatu bentuk penghargaan yang diberikan atas dasar kondisi pada diri seseorang. Penilaian ini mengandung bias positif dan negatif, di mana pengaruhnya sangat berarti bagi seseorang. Apabila dihubungkan dengan dukungan sosial keluarga, maka penilaian yang sangat membantu adalah penilaian yang positif. Dukungan ini meliputi pertolongan pada individu dengan memberikan penghargaan serta pujian atau usaha positif yang ia lakukan. Keluarga bertindak sebagai pembimbing umpan balik, membimbing dan sebagai perantara pemecahan masalah. Dengan adanya dukungan ini, individu memiliki sumber penyemangat dan seseorang yang dapat diajak bicara tentang keluh kesah mereka. Selalu melibatkan individu terhadap keputusan yang akan diambil serta dorongan untuk menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dukungan sosial keluarga, yaitu bantuan informatif berupa pemberian informasi serta ide-ide dalam pencarian jalan keluar suatu permasalahan, perhatian emosional berupa pemberian cinta, empati, simpati, penghargaan, serta kepercayaan, bantuan instrumental berupa materi atau alat, dan bantuan penilaian berupa penghargaan.

3. Sumber Dukungan Sosial Keluarga

Menurut Wangmuba (2009) Sumber dukungan sosial yang natural terbebas dari beban dan label psikologis terbagi atas :

1. Dukungan Sosial Utama bersumber dari Keluarga

Keluarga merupakan sebagai suatu sistem sosial, mempunyai fungsi-fungsi yang dapat menjadi sumber dukungan utama bagi individu, seperti membangkitkan perasaan memiliki antara sesama anggota keluarga, memastikan persahabatan yang berkelanjutan dan memberikan rasa aman bagi anggota-anggotanya. Keluarga merupakan suatu tempat pertumbuhan dan perkembangan terdekat dengan individu-individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai tumpuan harapan, tempat bercerita, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan apabila individu sedang mengalami permasalahan.

Hal ini dimungkinkan karena keluarga selalu siap dan bersedia untuk membantu individu ketika dibutuhkan serta hubungan antar anggota keluarga

memunculkan perasaan dicintai dan mencintai. Intinya adalah bahwa anggota keluarga merupakan orang-orang yang penting dalam memberikan dukungan instrumental, emosional dan kebersamaan dalam menghadapi berbagai peristiwa menekan dalam kehidupan. Dukungan sosial keluarga dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis kepada individu serta dapat menurunkan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan kecemasan. Dukungan sosial keluarga bagi narapidana menjadi suatu hal yang sangat penting, sebab manusia memiliki kodrat sebagai makhluk sosial yang dapat memberikan solusi dalam menghadapi tekanan-tekanan hidup dirasakan individu tertentu seperti pada narapidana.

2. Dukungan Sosial dapat bersumber dari sahabat atau teman

Terdapat tiga proses utama yang mengungkapkan bahwa sahabat atau teman dapat berperan dalam memberikan dukungan sosial. Proses yang pertama adalah membantu material atau instrumental. Stress yang dialami individu dapat dikurangi bila individu mendapatkan pertolongan untuk memecahkan masalahnya. Pertolongan ini dapat berupa informasi tentang cara mengatasi masalah atau pertolongan berupa uang. Dukungan kedua adalah dukungan emosional. Perasaan tertekan dapat dikurangi dengan membicarakannya dengan teman yang simpatik. Harga diri dapat meningkatkan depresi dan kecemasan dapat dihilangkan dengan penerimaan yang tulus dari sahabat karib. Proses yang ketiga adalah integrasi sosial. Menjadi bagian dalam suatu aktivitas waktu luang yang kooperatif dan diterimanya seseorang dalam suatu kelompok sosial dapat menghilangkan perasaan kesepian dan menghasilkan perasaan sejahtera serta memperkuat ikatan sosial.

3. Dukungan Sosial dari Masyarakat

Dukungan ini mewakili anggota masyarakat pada umumnya, yang dikenal dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan dilakukan secara profesional sesuai dengan kompetensi yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Hal ini berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas dukungan sosial yaitu pemberi dukungan sosial. Dukungan yang diterima melalui sumber yang sama akan lebih mempunyai arti dan berkaitan dengan kesinambungan dukungan yang diberikan, yang akan mempengaruhi keakraban dan tingkat kepercayaan penerima dukungan.

D. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan diri

Menjalani kehidupan sebagai seorang narapidana merupakan suatu bentuk kehidupan yang sangat sulit untuk diterima, baik oleh diri sendiri maupun orang lain dilingkungan masyarakat. Keadaan seperti ini dapat menimbulkan permasalahan tersendiri bagi narapidana. Berbagai permasalahan dialami narapidana dalam menjalani kehidupan barunya di Lembaga Pemasyarakatan, diantaranya perubahan hidup, hilangnya kebebasan, dan hak-hak yang semakin terbatas, hingga perolehan label penjahat yang melekat pada dirinya, terpisah dari keluarga dan komunitasnya. Ketika narapidana mulai menjalankan hukuman dan jauh dari orang-orang terdekatnya sehingga akan muncul perasaan-perasaan yang melibatkan emosinya seperti, perasaan jenuh, kesepian, takut, sedih, cemas dan perasaan negatif lainnya

yang akan berpengaruh terhadap penilaian terhadap dirinya. Kondisi yang tidak seimbang serta dengan segala perasaan negatif yang dimiliki oleh narapidana tidak jarang akan berdampak buruk pada kondisi psikologisnya, yaitu seperti narapidana yang akan mengalami depresi. Hal ini menunjukkan bahwa narapidana yang telah menerima vonis atau putusan hakim memerlukan bantuan dan pengarahan untuk dapat menerima keadaan dirinya. Hal ini terbukti berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salwa, dkk (2010).

Menurut Hurlock (2006) penerimaan diri adalah kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berfikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu dan rasa tidak aman.

Rasa sulit yang dialami narapidana untuk menerima kekurangan dirinya dari pada kelebihanannya menjadikan munculnya rasa putus asa, menyalahkan diri sendiri, merasa dirinya tidak berarti lagi, malu dengan keadaan dirinya sendiri, merasa tidak aman, apabila keadaan ini dialami narapidana secara terus menerus, maka akan sulit menemukan kebahagiaan hidupnya serta cenderung akan memiliki penerimaan diri yang rendah.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2014) bahwa narapidana yang memiliki skor penerimaan diri yang tinggi akan menunjukkan sikap yang positif terhadap diri sendiri, memahami dan menerima berbagai macam

aspek yang ada dalam dirinya termasuk kualitas yang baik dan kualitas yang buruk dan merasakan hal yang positif terhadap peristiwa yang lalu. Sedangkan narapidana yang memiliki skor penerimaan diri yang rendah merasakan ketidakpuasan terhadap dirinya, tidak puas terhadap apa yang terjadi di masa lalu dan merasa bermasalah terhadap kualitas pribadi tertentu dan mengharapkan ingin berbeda dari dirinya.

Perubahan identitas yang dialami seorang narapidana dengan perolehan label sebagai narapidana, setelah menerima vonis atau putusan hakim, jauh dari keluarga dapat menyebabkan rasa keterpurukan yang amat dalam dan tentunya akan menimbulkan konflik baru bagi diri narapidana. Narapidana tentunya akan rentan mengalami permasalahan psikis maupun psikologis karena tidak dapat menerima keadaan dirinya disebabkan oleh status baru yang dimilikinya hal ini dapat memberikan stigma negatif dimasyarakat yang dapat menimbulkan rasa cemas dan depresi pada narapidana. Oleh karena perubahan identitas yang dialami narapidana maka perlu adanya dukungan sosial keluarga yang dapat memberikan dukungan agar narapidana bisa menerima keadaan dirinya. Narapidana membutuhkan dukungan yang berasal dari keluarga . hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri menjadi sesuatu yang sangat penting ketika narapidana menghadapi pergantian identitas sosial yang disandangnya karena narapidana sangat rentan dengan penerimaan diri yang rendah. Kerentanan penerimaan diri yang rendah tersebut membuat narapidana akan mengalami dampak psikologis seperti yang sudah diungkapkan diatas, oleh karena itu salah satu hal yang sangat dibutuhkan narapidana untuk mewujudkan hal tersebut diperoleh dari dukungan sosial keluarga. (Salwa dkk, 2010)

Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sari (dalam Satyaningtyas dan Abdullah, 2010) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah Dukungan Sosial yaitu dukungan sosial dari keluarga yang artinya bahwa Individu yang mendapat dukungan sosial keluarga akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan, sehingga akan menimbulkan perasaan, memiliki kepercayaan serta rasa aman di dalam diri individu tersebut. Dukungan sosial keluarga memiliki peran penting bagi individu karena dukungan sosial keluarga dapat memberikan bantuan berupa jasa, informasi dan nasihat yang mampu membuat penerima dukungan tersebut akan merasa diberi kasih sayang, dihargai, dicintai dan akan merasakan ketentraman. Kesimpulannya adalah bahwa individu sangat membutuhkan dukungan sosial keluarga agar memiliki rasa aman dan bisa lebih menerima dirinya sendiri, karena dengan adanya dukungan sosial dari keluarga dapat membuat individu menyadari bahwa ada lingkungan terdekat individu yaitu keluarga yang siap membantu individu dalam menghadapi tekanan. Dukungan sosial yang diberikan keluarga dapat berupa dukungan informatif, perhatian emosional, bantuan instrumental, dan bantuan penilaian . House, (dalam Harnilawati, 2013)

Teori diatas didukung Penelitian yang dilakukan oleh Ardila dan Herdiana (2013) tentang penerimaan diri pada narapidana wanita yang menunjukkan bahwa penerimaan diri pada narapidana wanita bergantung pada faktor yang menjadi pendukung dari penerimaan diri, salah satunya yakni dukungan keluarga terdekat yang diberikan secara konsisten. Dapat disimpulkan bahwa Seorang narapidana akan

dapat menerima keadaan dirinya jika mendapatkan dukungan sosial dari keluarga. Perubahan seseorang menjadi narapidana bukanlah hal yang mudah, maka dibutuhkan adanya dukungan sosial yaitu keluarga yang mau menerima. Hal ini dibutuhkan sebagai bantuan bagi narapidana dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya yang terbatas sehingga dapat mengurangi masalah psikis yang dialami narapidana seperti rasa percaya diri dan rasa kurang dihargai karena sudah menyanggah status sebagai narapidana.

Menurut Baron dan Byrne (2005) Dukungan Sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial dapat diperoleh individu dari orang-orang terdekat, yaitu teman, pasangan dan keluarga. Dukungan sosial yang diberikan dari pihak keluarga kepada seseorang untuk menghadapi masalah. Individu yang mempunyai perasaan aman karena mendapatkan dukungan akan lebih efektif dalam menghadapi masalah daripada individu yang mendapatkan penolakan dari orang lain. Menurut Kuntjoro (2002) dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berbeda dalam lingkungan sosial tertentu membuat penerima merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai.

Lebih lanjut lagi Wangmuba (2009) mengatakan bahwa dukungan sosial utama bersumber dari keluarga, keluarga sebagai suatu sistem sosial yang mempunyai fungsi-fungsi yang dapat menjadi sumber dukungan utama bagi individu, seperti membangkitkan perasaan memiliki antara sesama anggota keluarga, serta memberikan rasa aman bagi anggota-anggotanya. Hal ini disebabkan karna keluarga

selalu siap dan bersedia untuk membantu individu ketika dibutuhkan, serta hubungan antara anggota keluarga memunculkan perasaan dicintai dan mencintai. Intinya adalah bahwa anggota keluarga merupakan orang-orang yang penting dalam memberikan dukungan informatif, instrumental, emosional, penilaian dan kebersamaan dalam menghadapi berbagai peristiwa menekan dalam kehidupan.

Narapidana membutuhkan membutuhkan dukungan sosial yang berasal dari keluarga dalam menghadapi berbagai masalah-masalah yang dihadapi. Hal itu dirasa sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan narapidana. Dukungan dari keluarga dapat diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi narapidana sebagai jalan keluar dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Dukungan sosial yang diperoleh narapidana dari keluarga dipercaya memberikan arti bahwa naraidana merasa diperhatikan, diberikan kasih sayang dan merasa dicintai, serta lebih bisa menerima dirinya meskipun sebagai narapidana.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diberikan kesimpulan bahwa Dukungan Sosial Keluarga memiliki hubungan yang sangat erat dengan penerimaan diri pada narapidana wanita, karena dengan adanya dukungan sosial dari keluarga dapat membuat individu menyadari bahwa ada lingkungan terdekat individu yaitu keluarga yang siap membantu individu dalam menghadapi tekanan. Dukungan sosial yang diberikan keluarga dapat berupa dukungan informatif, perhatian emosional, bantuan instrumental, dan bantuan penilaian. Melalui bantuan dan dukungan tersebut mampu membuat penerima dukungan tersebut akan merasa diberi kasih sayang, dihargai, dicintai dan akan merasa menimbulkan rasa percaya diri sehingga mereka lebih bias

menerima diri mereka meskipun sudah menjadi narapidana, serta akan lebih mampu dalam menghadapi berbagai peristiwa yang menekan dalam kehidupannya dan dalam menjalani masa hukuman.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk bagan berikut :



F. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu “ Ada hubungan positif antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta”



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Maksud korelasional dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel tergantung (Y), yaitu Dukungan Sosial Keluarga (variabel X) dengan Penerimaan Diri (variabel Y).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Pengidentifikasian variabel-variabel penelitian akan membantu dalam penentuan alat pengumpulan data dan teknik analisis data yang relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan pokok permasalahan yang diteliti maka peneliti menggunakan variabel independen (bebas) dan variable dependen (terikat) yaitu :

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah Dukungan Sosial Keluarga

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah Penerimaan Diri

C. Defenisi Operasional

1. Defenisi Operasional Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan Sosial Keluarga adalah Bantuan yang diberikan oleh keluarga dalam bentuk semangat, nasehat, saran, pujian dan bantuan finansial serta memberikan perasaan nyaman, kedekatan dan kehangatan keluarga sehingga narapidana merasa diberi kasih sayang, dihargai, dicintai, merasakan ketentraman dan tidak merasa dikucilkan selama menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan. Diukur melalui ciri-ciri dukungan sosial keluarga berdasarkan teori dari House (dalam Harnilawati, 2013) yang meliputi informatif, perhatian emosional, bantuan instrumental, dan bantuan penilaian.

2. Defenisi Operasional Penerimaan Diri

Penerimaan Diri adalah Sebuah sikap seseorang yang memiliki rasa puas akan apapun yang terjadi pada dirinya, penerimaan individu mengenai semua kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya sehingga dapat menerima dirinya secara utuh tanpa menyalahkan kondisi dan dapat memandang masa depan dengan lebih positif. Diukur melalui aspek-aspek dari penerimaan diri berdasarkan teori dari Sheerer (dalam Utami, 2013) meliputi perasaan sederajat, percaya kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan dan menerima sifat kemanusiaan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan suatu obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Menurut (Hadi, 2006) populasi adalah keseluruhan individu yang akan diselidiki dan mempunyai minimal satu sifat yang sama atau ciri-ciri yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana Wanita yang ditahan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas IIA Tanjung Gusta Medan yang berjumlah 493 orang. Dengan rincian narapidana terkait kasus Narkotika sebanyak 403 orang, kasus Pidsus 19 orang, dan kasus Pidum berjumlah 71 orang.

2. Sampel Penelitian

Menurut Hadi (2006) Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 90 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, berdasarkan ciri-ciri tertentu atau kriteria yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria pengambilan sampel yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- A. Narapidana Wanita berusia 18-40 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Tanjung Gusta Medan
- B. Narapidana yang Telah menjalani sebelum 6 bulan masa tahanan
- C. Narapidana Wanita dengan kasus Narkotika

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala adalah suatu daftar yang berisikan sejumlah pernyataan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi subjek penelitian agar dapat meningkatkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengungkapkan sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugyono, 2011). Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyebaran skala untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada narapidana. Skala yang digunakan adalah skala dukungan sosial keluarga dan skala penerimaan diri. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden.

F. Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat ukur diharapkan dapat memberikan informasi sesuai yang diinginkan. Oleh karena itu, harus memenuhi persyaratan tertentu, terutama syarat validitas dan reabilitas alat ukur. Alasannya adalah kualitas alat ukur tersebut akan sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Dengan demikian, suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian, haruslah memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat ukur tersebut tidak menyesatkan hasil pengukuran dari kesimpulan yang dicapai.

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2010).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas dan alat ukur adalah teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson*, yakni dengan mendeklamasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing aitem korelasi antara skor aitem dengan skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor aitem korelasi

antara skor aitem dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien dari pearson dengan menggunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\left\{ \sqrt{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel y (total skor dari seluruh item)

$\sum xy$: jumlah dari hasil perkalian antara V_x dan V_y

$\sum x$: jumlah skor keseluruhan subjek setiap item

$\sum y$: jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum x^2$: jumlah kuadrat skor

$\sum y^2$: jumlah skor kuadrat Y

N: Jumlah Subjek

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai pengumpul data karena instrumen ini sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat

keterandalan sesuatu. Reliabilitas artinya, dapat dipercaya, jadi dapat di andalkan (Arikunto, 2010).

Analisis reliabilitas skala rasa aman dan semangat kerja dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] - \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} : Reliabilitas instrumen
- k : Banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma$: Jumlah varian butir
- σ_1^2 : Varian total

G. Analisis Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, pengumpulan data dengan menggunakan metode skala, untuk pemberian skor peneliti menggunakan skala likert. Setelah data diperoleh kemudian peneliti menganalisa dengan menggunakan analisis *korelasi Pearson Product Moment* karena peneliti ingin mengetahui ada tidaknya hubungan kedua variable yaitu hubungan Dukungan Sosial Keluarga (variable X) dengan Penerimaan Diri (variable Y). Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti, dengan menggunakan bantuan program Komputer *Statistical Package For Sosial Science (SPSS) 21 For Window*.

Rumusnya yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\left\{ \sqrt{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel y (total skor dari seluruh item)

$\sum xy$: jumlah dari hasil perkalian antara V_x dan V_y

$\sum x$: jumlah skor keseluruhan subjek setiap item

$\sum y$: jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum x^2$: jumlah kuadrat skor

$\sum y^2$: jumlah skor kuadrat Y

N: Jumlah Subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis product moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi :

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berpedoman pada hasil-hasil yang telah diperoleh dan melalui pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 90 responden Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta Medan didapatkan kesimpulan bahwa Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta Medan. Dengan Koefisien Korelasi dimana $r_{xy} = 0.781$; $p = 0.000 > 0.050$. Artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi penerimaan diri sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah penerimaan diri pada narapidana. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Dengan keputusan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta Medan.

2. Adapun Koefisien determinan (R^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $R^2 = 0,609$ Ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan oleh variabel dukungan sosial keluarga

memberikan pengaruh atas terbentuknya penerimaan diri pada narapidana sebesar 60,9% tergolong tinggi, hal ini berarti masih terdapat 30,1% pengaruh dari faktor lain terhadap penerimaan diri narapidana, yang tidak terlihat dalam penelitian ini yaitu pengaruh pendidikan.

3. Secara umum Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta Medan memiliki dukungan sosial keluarga yang tergolong tinggi dan penerimaan diri yang tinggi. Karena mean/rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi 9,797 maka dinyatakan bahwa dukungan sosial keluarga tergolong tinggi. Selanjutnya mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi 14,607, maka dinyatakan bahwa penerimaan diri tergolong tinggi.

B. Saran

Sejalan dengan simpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan saran antara lain :

1. Saran bagi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tanjung Gusta Medan

Bagi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tanjung Gusta Medan, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan tentang betapa pentingnya membangun penerimaan diri pada narapidana. Kemudian, dengan terus meningkatkan pelaksanaan kegiatan dengan memberikan pengetahuan dan pembinaan seperti konseling, seminar-seminar

atau kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan penerimaan diri. Dengan demikian diharapkan Narapidana Wanita dapat memahami dan mengembangkan kemampuan diri yang dimilikinya secara optimal sehingga dapat mencapai penerimaan diri yang positif.

2. Saran Kepada Narapidana Wanita

Untuk Narapidana, diharapkan agar lebih menerima dirinya secara utuh tanpa menyalahkan kondisi dan memandang keadaan diri serta masa depan secara lebih positif dengan memanfaatkan waktu dengan hal-hal yang positif.

3. Saran Kepada Keluarga

Bagi keluarga diharapkan untuk lebih meningkatkan rasa empatinya dan memberikan bantuan, serta dukungan dan dorongan semangat kepada individu yang bersangkutan agar individu memiliki rasa aman, karena diberi kasih sayang, dihargai, dicintai, serta merasakan ketentraman dari pihak keluarga sehingga Narapidana dapat lebih menerima dirinya sendiri.

4. Saran untuk peneliti selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya, agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi dan referensi mengenai dukungan sosial keluarga dalam penerimaan diri narapidana, serta agar lebih spesifik dalam menentukan sampel. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini nantinya akan diperoleh hasil yang lebih lengkap yang dapat menambah kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, S.R., & Emily, S. R. 2010. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* : Jakarta Rineka Cipta.
- Asmarawati, Tina. 2012. *Hukum dan Psikiatri*. Yogyakarta : Deepublish.
- Ardilla, F., & Herdiana I. 2013. Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(1), 1-7.
- Bastaman, H. D, 2007 *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Baron & Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Bukhori, B. 2012. Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesehatan Mental Narapidana. *Jurnal Ad-Din*, 2 (1), 1-19.
- Chaplin, J.P. 2012. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pres.
- _____. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Direktorat Jenderal Hukum dan Perundang-undangan Departemen Kehakiman RI. Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan. Jakarta: Ditjen Hukum dan Perundang-undangan.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E.G. 2003. *Buku ajar keperawatan keluarga riset, teori dan praktek edisi 5*. New Jersey : Pearson Education.
- Friedman, 2003. *Keperawatan Keluarga, Teori dan Praktek*, Edisi 3 EGC, Jakarta.
- Hadi, S. 2006. *Metodologi Reserch Jilid I, II, III untuk penulisan laporan skripsi, tesis dan disertasi*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Handayani, 2000. Efektifitas Pelatihan Pengenalan Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. 2 (1), 39-46.
- Hurlock, E. B. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.

- _____ 2007. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi kelima. (alih Bahasa : Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo). Jakarta : PT Erlangga.
- Harnilawati, 2013. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Sulawesi Selatan : Pustaka As salam.
- Kuntjoro, 2002. *Keluarga sebagai Pondasi Anak*. Semarang : Pelajar Pustaka.
- Meilina, C.P. 2013. Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Hukum, Malang.
- Nurviana, E.V. 2006. Penerimaan Diri Pada Penderita Epilepsi. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 5 (1), 1-18.
- Papalia, D. E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. 2004. *Human Development* (3th Ed). New York : McGraw Hill.
- Ridha, M. 2012. *Hubungan Antara Body Image dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Aceh Di Yogyakarta*. *Emphaty*. 1 (1), 111-121.
- Rafika, Shella. 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri : Sebuah Penelitian Dikalangan Anak Berhadapan Hukum Di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani*. Skripsi. UIN: Jakarta
- Salwa, U., Kuncoro, J., & Setyaningsih, R. 2010. Dukungan sosial keluarga dan persepsi terhadap vonis dengan penerimaan diri narapidana lembaga pasyarakatan klas IIA wanita semarang. *Jurnal proyeksi*, 5 (2), 79-8.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Erlangga
- Sarafino, E. P. 2006. *Health Psychology : Biopsychosocial Interaction. Fifth Edition*. USA : John Wiley and Sons.
- Satyaningtyas, R., & Abdullah, S.M. 2010. Penerimaan Diri dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik. *Jurnal Psikologi*, 2 (2), 1-8.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R., & Raudatussalamah. 2014. Pemaafan (forgiveness) dan psychological wellbeing pada narapidana wanita. *Jurnal Psikologi*, 13 (2), 2019-234. Diakses pada 24 Oktober 2018 dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id>.

- Susilawati, D. 2013. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Kanker Serviks Di RSUP DR Sadjito Yogyakarta. *E-Journal*, 4(2), 87-99.
- Tina Asmarawati, 2012. *Hukum dan Psikiatri*. Yogyakarta : Deepublish.
- Taylor, A. 2003. *Health Psychology* (5th edition). New York : Mc Graw Hill Inc.
- Utami, S. N. 2013. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (1), 12-21.
- Unsrat.UU No.12 Tahun 1995. Online : http://hukum.unsrat.ac.id/uu/12_95.htm
- Wangmuba. 2009. *Kecemasan dan Psikologi*. Retrieved Juni 3, 2018.
- Widagdo, S. (2012). *Kamus Hukum*. Jakarta : PT Prestasi Pustakarya.
- Widianti, E. 2011. Pengaruh terapi logo dan terapi suportif kelompok terhadap ansietas remaja di rumah tahanan dan lembaga pemasyarakatan wilayah provinsi Jawa Barat. *Tesis magister keperawatan jiwa*. Universitas Indonesia
- Wihartati, Wening. 2006. *Teori-teori Dukungan Sosial Keluarga*. Jakarta : Rinerka Cipta.



UNIVERSITAS MEDAN AREA

©Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19

Access from repository.uma.ac.id



LAMPIRAN A

1. HASIL DATA MENTAH PENELITIAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

©Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19

Access from repository.uma.ac.id



A. 1.1. DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

©Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19

Access from repository.uma.ac.id

RAN	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	1	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3							
RAT	4	3	4	4	3	4	2	3	4	3	3	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	1	4	1	4	4	4	4						
WA	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	2	2	4	3	4	3	4	3	1	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4				
MI	3	4	4	4	2	4	1	3	3	3	3	1	3	3	4	3	4	4	3	3	3	2	2	1	4	2	3	3	1	4	4	4	3	3	4	2	4	3	4	4	3	4	3				
CD	3	3	3	4	2	4	3	4	4	4	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3				
JBG	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3				
V	3	3	3	3	1	3	1	2	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	2	3	1	3	3	1	2	3	2	3	1	3	1	3	1	3	3	1	3	3	1	3	1	1	1	1			
WAK	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3				
SAE	2	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	2	2	3	1	3	1	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	3	3		
AJS	2	1	1	2	1	2	1	1	3	2	1	2	3	1	1	3	2	1	1	1	2	1	2	3	1	1	1	1	2	1	2	2	3	1	3	1	2	3	3	3	1	2	1	1	1		
NA	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	3	3	1	1	1	3	2	1	1	1	1		
SKN	3	1	2	1	2	1	1	2	3	3	1	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	1	3	3	1	3	3	1	3	3	1	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3
RN	1	3	3	3	3	1	3	3	1	1	3	3	1	3	1	3	3	3	1	3	1	2	3	3	1	3	3	3	1	1	1	3	1	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	3	3		
GRA	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
YBA	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
NS	3	3	3	3	2	3	1	1	3	3	2	3	3	2	3	3	3	1	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	
D	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	4	3	3	3	3	4	1	3	3	3	3	3	2	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3		
WIA	3	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	4	1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	
AG	1	1	2	1	1	3	1	2	1	3	1	2	2	2	3	1	3	2	2	1	1	1	2	2	3	1	3	1	2	2	3	2	1	1	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	1	
NS	2	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
NSS	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
CR	1	1	3	1	1	3	3	3	3	3	1	3	3	3	1	1	3	3	3	2	1	1	1	1	4	1	1	1	3	3	3	1	3	3	1	3	1	3	1	3	1	1	1	1	1	2	
E	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	3	1	1	2	3	2	2	1	2	1	3	2	3	1	2	1	2	2	2	1	3	2	2	2	1	3	3	2	3	2	3	2	

UNIVERSITAS MEDAN AREA

 ©Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area



A. 1.2. PENERIMAAN DIRI



LAMPIRAN B

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....
© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
.....

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19

Access from repository.uma.ac.id



B.1. DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA

Reliability

Scale: Skala Dukungan Sosial Keluarga

Case Processing Summary

	N	%
Valid	90	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	90	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,953	44

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ds1	3,0444	,87295	90
ds2	2,7333	,98071	90
ds3	2,8667	,85064	90
ds4	3,1556	1,04839	90
ds5	2,3111	1,04553	90
ds6	3,2333	,91246	90
ds7	2,3111	,97893	90
ds8	2,9556	,85999	90
ds9	3,2000	,93856	90
ds10	2,8889	,85387	90
ds11	2,7667	,96045	90
ds12	2,5111	,93909	90
ds13	3,2333	,82175	90
ds14	2,5222	,92685	90
ds15	3,3111	,82984	90
ds16	2,7000	,92954	90
ds17	3,1889	,91054	90
ds18	2,8444	,83345	90

ds19	2,9333	,84534	90
ds20	2,9111	,85649	90
ds21	2,8556	,98939	90
ds22	3,2222	,94545	90
ds23	2,8556	,90642	90
ds24	2,5778	,95961	90
ds25	2,8778	,88467	90
ds26	2,5111	,90249	90
ds27	3,0444	,97048	90
ds28	2,6556	1,01849	90
ds29	2,7556	,89079	90
ds30	2,6444	,95177	90
ds31	2,7889	,93008	90
ds32	2,8000	1,02989	90
ds33	2,7000	1,04344	90
ds34	2,9111	1,01278	90
ds35	3,1778	,88149	90
ds36	2,5667	,96045	90
ds37	2,7778	,92138	90
ds38	2,9778	,92381	90
ds39	2,8333	1,06264	90
ds40	2,8889	,92947	90
ds41	2,7556	,91567	90
ds42	3,1778	,98958	90
ds43	2,7667	1,00616	90
ds44	2,7667	,91246	90

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ds1	122,4667	541,757	,513	,952
ds2	122,7778	541,366	,461	,953
ds3	122,6444	541,445	,535	,952
ds4	122,3556	533,805	,587	,952
ds5	123,2000	538,072	,499	,952
ds6	122,2778	536,832	,608	,952
ds7	123,2000	543,937	,404	,953
ds8	122,5556	547,351	,379	,953
ds9	122,3111	536,734	,592	,952
ds10	122,6222	540,260	,563	,952
ds11	122,7444	539,159	,522	,952

ds12	123,0000	558,404	,092	,955
ds13	122,2778	536,450	,689	,951
ds14	122,9889	543,337	,443	,953
ds15	122,2000	536,903	,670	,951
ds16	122,8111	537,368	,583	,952
ds17	122,3222	536,446	,618	,952
ds18	122,6667	537,483	,651	,952
ds19	122,5778	545,146	,443	,953
ds20	122,6000	537,928	,622	,952
ds21	122,6556	537,127	,551	,952
ds22	122,2889	535,579	,614	,952
ds23	122,6556	534,723	,663	,951
ds24	122,9333	533,501	,653	,951
ds25	122,6333	543,718	,457	,953
ds26	123,0000	549,888	,299	,953
ds27	122,4667	534,993	,611	,952
ds28	122,8556	531,990	,645	,951
ds29	122,7556	537,018	,619	,952
ds30	122,8667	548,499	,313	,953
ds31	122,7222	533,326	,679	,951
ds32	122,7111	536,725	,536	,952
ds33	122,8111	535,009	,565	,952
ds34	122,6000	533,816	,609	,952
ds35	122,3333	541,101	,524	,952
ds36	122,9444	545,559	,376	,953
ds37	122,7333	533,658	,678	,951
ds38	122,5333	541,488	,489	,952
ds39	122,6778	531,951	,618	,952
ds40	122,6222	544,912	,405	,953
ds41	122,7556	532,973	,699	,951
ds42	122,3333	531,618	,674	,951
ds43	122,7444	530,102	,696	,951
ds44	122,7444	530,035	,773	,951

mean hipotetik : $(42 \times 1) + (42 \times 4) : 2 = 105$

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
125,5111	563,354	12,73508	44



A. 2. PENERIMAAN DIRI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19

Access from repository.uma.ac.id

Reliability
Scale: Skala Penerimaan Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	90	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	90	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,961	56

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
pd1	2,26	1,055	90
pd2	2,87	,962	90
pd3	2,46	,962	90
pd4	2,68	1,037	90
pd5	2,37	,841	90
pd6	2,49	1,030	90
pd7	2,54	,938	90
pd8	2,61	,980	90
pd9	2,96	1,005	90
pd10	3,02	,887	90
pd11	2,84	1,005	90
pd12	3,01	1,011	90
pd13	2,71	,951	90
pd14	2,74	,955	90
pd15	2,56	,937	90
pd16	2,67	,948	90
pd17	1,88	,872	90
pd18	2,41	,947	90
pd19	2,44	,913	90
pd20	2,86	,943	90
pd21	2,48	,890	90
pd22	2,32	,872	90

pd23	2,70	,965	90
pd24	2,68	,992	90
pd25	2,53	,974	90
pd26	2,72	,936	90
pd27	2,66	,926	90
pd28	2,79	,893	90
pd29	2,61	,896	90
pd30	2,40	,922	90
pd31	2,83	,974	90
pd32	2,67	1,006	90
pd33	2,59	,923	90
pd34	2,27	,981	90
pd35	2,83	1,019	90
pd36	3,01	,918	90
pd37	2,46	,996	90
pd38	2,70	,930	90
pd39	2,74	,906	90
pd40	2,86	,989	90
pd41	2,33	,874	90
pd42	2,33	,924	90
pd43	2,84	,947	90
pd44	2,89	,953	90
pd45	2,81	1,016	90
pd46	2,80	,927	90
pd47	2,73	,958	90
pd48	2,64	1,031	90
pd49	2,73	,872	90
pd50	2,63	,965	90
pd51	1,84	,792	90
pd52	2,51	,986	90
pd53	2,68	,846	90
pd54	2,69	,990	90
pd55	2,63	,988	90
pd56	2,91	,920	90

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pd1	144,98	865,460	,498	,960
pd2	144,37	870,302	,462	,961
pd3	144,78	865,883	,542	,960
pd4	144,56	859,531	,607	,960
pd5	144,87	875,622	,425	,961
pd6	144,74	862,013	,569	,960
pd7	144,69	867,340	,530	,960
pd8	144,62	867,519	,503	,960
pd9	144,28	857,821	,657	,960
pd10	144,21	865,764	,593	,960
pd11	144,39	856,712	,676	,960
pd12	144,22	855,186	,698	,960
pd13	144,52	864,567	,572	,960
pd14	144,49	867,444	,518	,960
pd15	144,68	866,401	,547	,960
pd16	144,57	865,170	,563	,960
pd17	145,36	888,209	,164	,962
pd18	144,82	867,429	,523	,960
pd19	144,79	876,281	,177	,961
pd20	144,38	863,923	,589	,960
pd21	144,76	878,052	,354	,961
pd22	144,91	874,149	,438	,961
pd23	144,53	864,139	,571	,960
pd24	144,56	859,778	,631	,960
pd25	144,70	865,763	,537	,960
pd26	144,51	857,489	,713	,960
pd27	144,58	866,067	,561	,960
pd28	144,44	864,070	,621	,960
pd29	144,62	863,541	,630	,960
pd30	144,83	862,320	,634	,960
pd31	144,40	864,422	,560	,960
pd32	144,57	856,810	,674	,960
pd33	144,64	879,647	,210	,961
pd34	144,97	885,381	,191	,962
pd35	144,40	857,861	,646	,960
pd36	144,22	862,175	,639	,960
pd37	144,78	862,759	,576	,960
pd38	144,53	857,735	,714	,960

pd39	144,49	865,623	,582	,960
pd40	144,38	861,608	,601	,960
pd41	144,90	869,327	,531	,960
pd42	144,90	873,507	,423	,961
pd43	144,39	865,027	,567	,960
pd44	144,34	861,914	,619	,960
pd45	144,42	850,831	,770	,959
pd46	144,43	862,316	,631	,960
pd47	144,50	866,343	,536	,960
pd48	144,59	862,941	,553	,960
pd49	144,50	869,466	,530	,960
pd50	144,60	870,333	,460	,961
pd51	145,39	885,634	,238	,961
pd52	144,72	863,461	,570	,960
pd53	144,56	874,137	,453	,961
pd54	144,54	866,408	,516	,960
pd55	144,60	868,400	,483	,960
pd56	144,32	866,603	,555	,960

mean hipotetik : $(51 \times 1) + (51 \times 4) : 2 = 127,5$

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
147,23	897,484	17,958	56



LAMPIRAN C
ANALISIS DATA PENELITIAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....
© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
.....

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19

Access from repository.uma.ac.id



B. 1. UJI NORMALITAS SEBARAN

NPar Tests

Uji Normalitas Sebaran

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

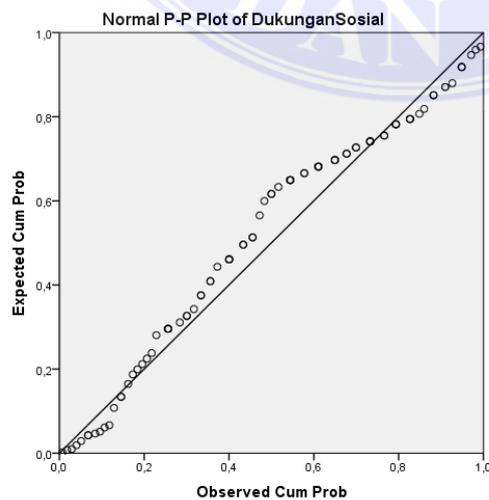
		DukunganSo sialKeluarga	Penerimaan Diri
N		90	90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	128,24	150,09
	Std. Deviation	9,797	14,607
Most Extreme Differences	Absolute	,128	,153
	Positive	,056	,075
	Negative	-,128	-,153
Kolmogorov-Smirnov Z		1,211	1,454
Asymp. Sig. (2-tailed)		,107	,029

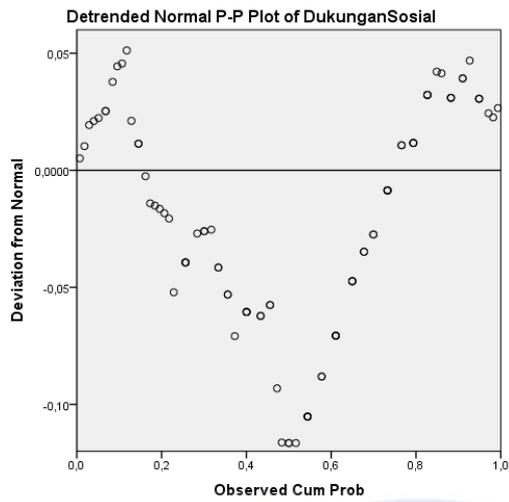
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

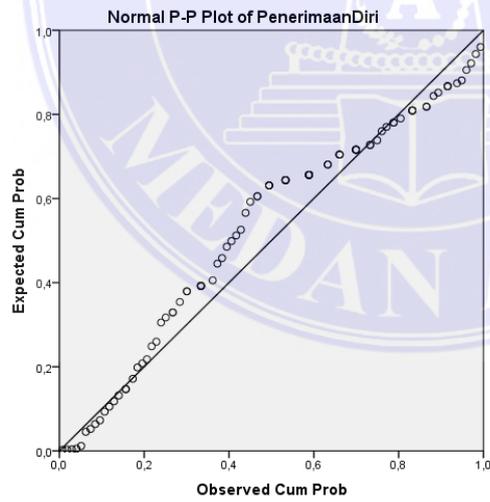
PPlot

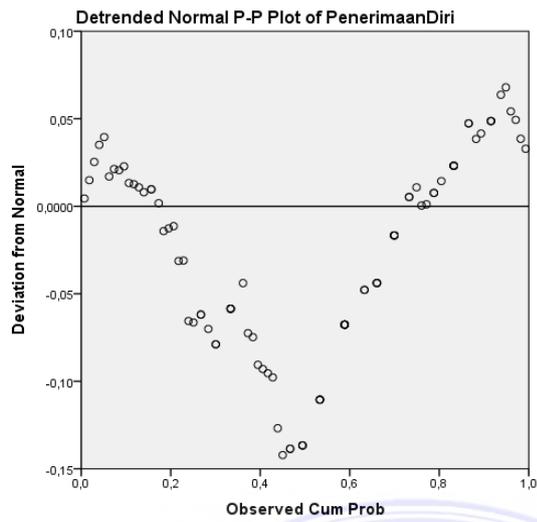
DukunganSosialKeluarga





PenerimaanDiri





UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19

Access from repository.uma.ac.id



A. 2. UJI LINEARITAS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19

Access from repository.uma.ac.id

Means

Uji Linearitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PenerimaanDiri * DukunganSosialKeluarga	90	100,0%	0	0,0%	90	100,0%

Report

PenerimaanDiri

DukunganSosialKeluarga	Mean	N	Std. Deviation
54	60,00	1	.
65	76,00	1	.
67	106,00	1	.
73	119,00	1	.
77	112,00	1	.
81	95,00	2	39,598
82	108,00	1	.
83	95,00	1	.
85	112,00	1	.
86	100,00	1	.
92	128,00	1	.
95	93,00	2	43,841
98	104,00	1	.
100	120,00	1	.
101	135,00	1	.
102	134,00	1	.
103	144,00	1	.
104	153,00	1	.
107	118,00	1	.
108	129,75	4	13,913
109	155,00	1	.
110	153,50	2	4,950
111	154,00	1	.
113	125,00	2	14,142
115	119,00	2	36,770
117	154,00	1	.
118	141,00	4	10,231
120	113,50	2	21,920
121	97,00	2	46,669
124	177,00	1	.

126	176,00	1	.
127	143,50	2	10,607
128	157,00	1	.
129	156,25	4	10,308
130	157,00	2	2,828
131	157,00	4	17,068
132	162,00	3	8,185
133	157,00	2	2,828
134	164,50	2	6,364
135	161,75	4	4,992
136	165,00	2	7,071
138	162,67	3	8,505
139	157,00	3	10,817
140	160,00	1	.
141	151,00	1	.
144	174,67	3	18,448
146	176,00	2	2,828
147	160,00	1	.
152	179,67	3	9,074
157	134,00	1	.
160	182,00	1	.
162	185,00	1	.
Total	143,09	90	29,607

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PenerimaanDiri * DukunganSosialKel uarga	(Combined)	66543,039	51	1304,765	4,322	,000
	Between Groups	47548,389	1	47548,389	157,496	,000
	Deviation from Linearity	18994,650	50	379,893	1,258	,232
	Within Groups	11472,250	38	301,901		
	Total	78015,289	89			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
PenerimaanDiri * DukunganSosialKeluarga	,781	,609	,924	,853



LAMPIRAN D
ANALISIS KORELASI PRODUCT MOMENT

UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....
© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
.....

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19

Access from repository.uma.ac.id

Correlations

Correlations

		DukunganSosial Keluarga	PenerimaanDiri
DukunganSosial	Pearson Correlation	1	,781**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	90	90
PenerimaanDiri	Pearson Correlation	,781**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	90	90

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



LAMPIRAN E
SKALA PENELITIAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....
© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
.....

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19

Access from repository.uma.ac.id



B. 1. SKALA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....
© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
.....

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19

Access from repository.uma.ac.id

Identitas Subjek

Nama :
Usia :
Status :
Agama :
Pendidikan terakhir :
Telah berada dilapas selama :.....Bulan
Perkara/Kasus :
Masa hukuman :
Kegiatan yang dilakukan dilapas :



Petunjuk pengisian Kuisisioner

Berikut ini ada sejumlah pernyataan. Berilah tanda silang (**X**) pada pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan, perasaan dan pikiran saudara.

Dari empat pilihan jawaban yang disediakan, yaitu :

Keterangan :

SS : Jika anda merasa **SANGAT SETUJU** dengan hal tersebut

S : jika anda merasa **SETUJU** dengan hal tersebut

TS : jika anda merasa **TIDAK SETUJU** dengan hal tersebut

STS : jika anda merasa **SANGAT TIDAK SETUJU** dengan hal tersebut

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya senang membaca	X			

☺ “SELAMAT MENGERJAKAN” ☺

Skala Dukungan Sosial Keluarga

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Keluarga memberikan saran kepada saya untuk bersosialisasi dengan narapidana lain				
2	Keluarga tidak peduli dengan informasi tentang permasalahan hukum dan akibatnya terhadap masa tahanan saya di Lapas				
3	Keluarga memaklumi bahwa yang saya alami adalah musibah				
4	Keluarga yakin bahwa saya bisa kembali ke masyarakat dan menjadi orang yang lebih baik lagi				
5	Saya merasa malu ketika keluarga membesuk saya				
6	Dukungan dan semangat dari keluarga membuat saya merasa tenang menjalani hukuman				
7	Keluarga jarang mengunjungi saya selama saya di lapas				
8	Keluarga memberi bantuan biaya kehidupan saya selama di lapas				
9	Keluarga bangga ketika mengetahui saya lebih taat dalam beribadah				
10	Keluarga tidak menerima keadaan saya setelah saya menjadi narapidana				
11	Keluarga rutin membawa makanan saat membesuk saya				
12	Keluarga melibatkan saya dalam mengambil keputusan selama proses hukuman yang sedang saya jalani				
13	Keluarga dapat menyenangkan hati saya dengan nasehat-nasehatnya				
14	Keluarga tidak memberikan informasi kepada saya tentang situasi di luar lapas				
15	Keluarga memberikan semangat untuk ikhlas menjalani hukuman				
16	Keluarga tidak yakin saya bisa diterima kembali oleh masyarakat karena status saya sebagai narapidana				
17	Keluarga menerima saya meskipun sebagai narapidana				

18	Keluarga tidak bersedia memberikan bantuan biaya kehidupan saya selama di lapas				
19	Keluarga memberikan pujian ketika saya bisa membiayai hidup saya selama di lapas				
20	Keluarga saya ikut bertanggung jawab menyelesaikan masalah saya				
21	Keluarga melarang saya bergabung dengan kelompok narapidana lain di lapas				
22	Kunjungan keluarga membuat saya merasa dihargai dan disayangi				
23	Keluarga tidak bersedia menyediakan dana ketika saya sakit				
24	Keluarga tidak menyediakan keperluan yang saya butuhkan sehari-hari selama di lapas				
25	Keluarga saya tidak memberikan pujian meskipun saya bisa membiayai hidup selama di lapas				
26	Keluarga memberikan informasi tentang permasalahan hukum dan akibatnya terhadap masa tahanan saya di lapas				
27	Keluarga memberikan motivasi yang membangkitkan semangat ketika sayam merasa putus asa				
28	Keluarga tidak pernah membawa makanan saat membesuk saya				
29	Keluarga tidak bersedia membantu saya dalam mengambil keputusan selama proses hukuman				
30	Keluarga memberikan informasi tentang situasi di luar lapas				
31	Keluarga tidak memberikan dukungan untuk membangun semangat saya dalam menjalani masa hukuman				
32	Keluarga bersedia menyediakan dana saat saya sakit				
33	Keluarga tidak memberikan penghargaan meskipun saya menjadi lebih taat beribadah di dalam lapas				
34	Keluarga meluangkan waktu untuk mengunjungi saya di lapas				
35	Kritik dari keluarga saya jadikan sebagai masukan dalam memperbaiki diri				
36	Keluarga menyalahkan saya atas kejadian buruk yang menimpa saya				
37	Saya merasa tidak dicintai oleh keluarga saya				

38	Nasehat-nasehat dari keluarga justru sering membuat saya merasa kesal				
39	Keluarga menyediakan keperluan yang saya butuhkan sehari-hari selama dilapas (misalnya keperluan mandi, pakaian dll)				
40	Saya merasa bahwa kritikan dari keluarga merupakan celaan bagi saya				
41	Keluarga tidak pernah memberikan motivasi yang dapat membangkitkan semangat saat saya putus asa				
42	Saya merasa dicintai oleh keluarga saya				
43	Keluarga tidak peduli kepada saya setelah saya menjadi narapidana				
44	Keluarga saya tidak membantu dalam menyelesaikan masalah saya				





E. 2. SKALA PENERIMAAN DIRI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....
© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
.....

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19

Access from repository.uma.ac.id

Petunjuk pengisian Kuisisioner

Berikut ini ada sejumlah pernyataan. Berilah tanda silang (**X**) pada pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan, perasaan dan pikiran saudara.

Dari empat pilihan jawaban yang disediakan, yaitu :

Keterangan :

SS : Jika anda merasa **SANGAT SETUJU** dengan hal tersebut

S : jika anda merasa **SETUJU** dengan hal tersebut

TS : jika anda merasa **TIDAK SETUJU** dengan hal tersebut

STS : jika anda merasa **SANGAT TIDAK SETUJU** dengan hal tersebut

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya senang membaca	X			

☺ “SELAMAT MENGERJAKAN” ☺

SKALA PENERIMAAN DIRI

No	Pernyataan	SS	S	TS	ST
1	Saya merasa mampu menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain				
2	Saya sama seperti yang lain memiliki banyak kekurangan				
3	Saya merasa tidak berguna karena memiliki banyak kekurangan				
4	Saya merasa berharga dimata orang lain				
5	Saya merasa kesulitan dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan saya				
6	Saya benci dengan diri saya sendiri yang memiliki banyak perbedaan dengan orang lain				
7	Saya tidak yakin bisa menjadi apa yang saya inginkan				
8	Saya lebih suka mengisi waktu senggang dengan merenung				
9	Apa yang saya lakukan merupakan tanggung jawab saya sendiri				
10	Saya mampu menyelesaikan pekerjaan dilapas sesuai jadwal yang telah ditentukan				
11	Saya bersedia menerima sanksi jika saya melanggar peraturan yang ada				
12	Saya berusaha memperbaiki diri ketika orang lain memberikan saran kepada saya				
13	Saya tidak suka menerima kritikan dari orang lain				
14	Saya mengabaikan segala penilaian orang lain terhadap saya				
15	Saya merasa mampu melakukan sesuatu seperti apa yang dilakukan orang lain				
16	Saya mempunyai kelebihan untuk melakukan sesuatu pekerjaan tertentu				
17	Saya menyesali keadaan saya sebagai narapidana				

18	Kondisi yang saya alami disebabkan oleh orang lain				
19	Saya cemas ketika memikirkan masa depan saya				
20	Saya tetap merasa percaya diri meskipun orang lain mengetahui kelemahan saya				
21	Saya merasa memiliki tingkatan yang lebih rendah dengan teman-teman dilapas				
22	Saya berbeda dengan yang lain yang memiliki banyak kekurangan				
23	Saya yakin mampu memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan saya				
24	Saya senang menjadi diri sendiri yang berbeda dengan orang lain				
25	Saya meminta perlindungan dari orang lain atas perbuatan yang saya lakukan				
26	Saya menunda-nunda dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dilapas				
27	Saya senang menerima kritikan dari orang lain				
28	Saya peduli dengan penilaian orang lain terhadap saya				
29	Saya merasa tidak mampu melakukan sesuatu seperti yang dilakukan orang lain				
30	Saya tidak memiliki kelebihan untuk melakukan sesuatu pekerjaan tertentu				
31	Saya menerima keadaan diri saya sebagai narapidana				
32	Kondisi yang saya alami disebabkan oleh kesalahan yang saya perbuat				
33	Saya merasa malu jika orang lain mengetahui kelemahan saya				
34	Sulit bagi saya untuk mengontrol emosi ketika marah				
35	Saya yakin bahwa saya bisa menjadi apa saja yang saya inginkan				
36	Saya berusaha mengisi waktu senggang dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat				
37	Saya sering menghindari dari peraturan yang saya langgar				
38	Saya menganggap bahwa saran dari orang lain merupakan celaan bagi saya				

39	Saya peduli dengan kesulitan yang dialami orang lain				
40	Saya menerima dengan lapang dada jika ada yang berbeda pendapat dengan saya				
41	Saya tidak yakin dengan keputusan yang saya ambil				
42	Saya takut mengungkapkan pendapat saya terhadap orang lain				
43	Saya merasa masih banyak kekurangan dalam diri				
44	Saya akan meminta bantuan orang lain saat saya kesulitan dalam menyelesaikan masalah saya				
45	Saya tidak peduli tentang masa depan saya				
46	Saya yakin dengan keputusan yang saya ambil				
47	Saya berani mengungkapkan pendapat saya terhadap orang lain				
48	Saya memiliki kelebihan yang dapat saya banggakan				
49	Saya merasa memiliki tingkatan yang setara dengan teman-teman dilapas				
50	Saya bisa mengendalikan emosi saya ketika marah				
51	Saya memiliki sedikit kelebihan yang dapat saya banggakan				
52	Saya merasa dipandang rendah oleh orang lain				
53	Saya merasa diperlakukan berbeda dengan teman-teman dilapas				
54	Saya tidak peduli dengan kesulitan yang dialami orang lain				
55	Saya tidak terima jika ada yang berbeda pendapat dengan saya				
56	Saya merasa diperlakukan adil dengan teman-teman dilapas				



LAMPIRAN F
SURAT KETERANGAN BUKTI PENELITIAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....
© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
.....

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19

Access from repository.uma.ac.id



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1240 /FPSI/01.10/IV/2019

Medan, 25 April 2019

Lampiran : -

Hal : Pengambilan Data

Yth. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia
Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Tanjung Gusta Medan
Jl. Pemasyarakatan Tanjung Gusta, Kec. Medan Helvetia,
Kota Medan Sumatera Utara

Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

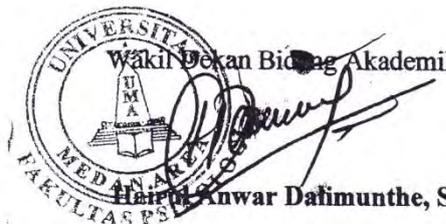
Nama : Delfitri Aulina Nainggolan
NPM : 15 860 0186
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Tanjung Gusta Medan Jl. Pemasyarakatan Tanjung Gusta, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan Sumatera Utara guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Tanjung Gusta Medan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Lembaga Pemasyarakatan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih..


Wakil Dekan Bidang Akademik,
Hairul Anwar Dafimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19



Access from repository.uma.ac.id



LAMPIRAN G
SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN
PENELITIAN

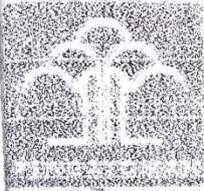
UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....
© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
.....

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya ini tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/21/19

Access from repository.uma.ac.id



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
KANTOR WILAYAH SUMATERA UTARA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KLAS IIA MEDAN
JL. PEMASYARAKATAN TANJUNG GUSTI
Telp. 061-80025334 // Fax : 061-8450995
Email :

Medan, 17 Juli 2019

Nomor : NOMOR: W2.E3.PK.01.05- 1085
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Permohonan Survei Awal

Kepada Yth :
Kepala Kantor Wilayah
Kementerian Hukum dan HAM
Sumatera Utara

Di-
MEDAN

Menindak lanjuti Surat Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sumatera Utara Nomor : W2.PK.01.05.11-672 tanggal 28 November 2018 perihal pada pokok surat, maka bersama ini dengan hormat kami laporkan bahwa pelaksanaan Riset telah selesai dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Medan .

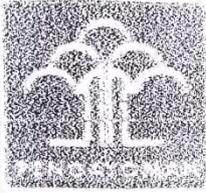
Demikian agar maklum dan diucapkan terima kasih.

An. Kepala Perempuan Kelas II A Medan
Kasubas, Tata Usaha, 2



Embusan :

1. Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Di - Medan
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
KANTOR WILAYAH SUMATERA UTARA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KLAS IIA MEDAN
JL. PEMASYARAKATAN TANJUNGGUSTA
Telp. 061-80025334 // Fax : 061-8450995
Email :-

SURAT KETERANGAN
NOMOR : W2.E3.PK.01.05- 1086

Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Medan, dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa atas nama :

Nama : Deifitri Aulina Nainggolan
NIM : 158600186
Program study : Psikologi (Universitas Medan area)
Judul Skripsi : Hubungan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta medan.

Mulai melaksanakan riset tanggal 20 Desember 2018 s/d 08 Mei 2019 di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Medan sesuai dengan peraturan yang ada.

Demikian agar maklum dan diucapkan terima kasih.

An. Kepala Perempuan Kelas II A Medan
Kasubag Mata Usaha, 7



Revisi :

1. Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Di - Medan
2. Mahasiswa yang bersangkutan.